
REPRESENTASI PEREMPUAN LANJUT USIA (LANSIA) DALAM FILM SERIAL NETFLIX *GRACE AND FRANKIE*

Gisela Luigi Septiana*

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk

Article Info

Article history:

Received July 10th, 2024

Accepted July 20th, 2024

Published July 31th, 2024

Keyword:

*Film, The elderly,
Women, Sexuality,
Sara Mills, Critical
Discourse Analysis.*

Abstract

Ketika memasuki usia lanjut atau perempuan yang telah melewati masa menopause kerap dianggap sebagai makhluk “aseksual”. Kondisi ini terus menerus dilanggengkan oleh media dalam menayangkan kondisi penuaan sebagai permasalahan besar dan berakibat negatif dengan kondisi seksualitas perempuan lansia sehingga perempuan lansia tertindas oleh nilai-nilai atau mitos yang membatasi hak tubuh serta seksual mereka. Terlebih lagi ada *male gaze* yang dilanggengkan media sehingga menjadi kondisi yang tidak menguntungkan bagi perempuan lansia. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat konstruksi realitas dan ideologi yang dibangun oleh media terkait seksualitas perempuan lansia dalam Film. Representasi seksualitas perempuan lansia akan dilihat dalam serial Netflix *Grace and Frankie* yang telah memuat kehidupan seksual dan asmara perempuan lansia dalam lima *season* sehingga dipandang dapat mempertajam analisis studi ini. Konsep Gender digunakan dalam studi ini untuk melihat subordinasi atau marginalisasi perempuan yang muncul dalam Film. Analisis penelitian ini akan menggunakan pendekatan kritis dengan metode analisis wacana model Sara Mills untuk melihat marginalisasi posisi perempuan lansia atau tekanan sosial yang dialami yang ditayangkan dalam film dengan berfokus pada tiga level analisis yaitu kata, kalimat, dan wacana. Penelitian ini berfokus pada tiga isu seksualitas perempuan yaitu reproduksi, kehidupan seksual, dan hubungan asmara. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa reproduksi perempuan lansia cenderung digambarkan dalam kondisi “tidak subur” dan “tidak berfungsi secara normal”, sedangkan dalam kehidupan seksualnya perempuan lansia dihadirkan secara erotis dan berada dalam kondisi ‘aseksual’. Pada hubungan asmaranya, perempuan lansia dijadikan sebagai objek *visual pleasure* laki-laki, mengalami *insecure* akan penampilan fisiknya, dan hubungan asmaranya dipandang kedaluwarsa atau tidak akan bertahan lama.

Entering the old age or women who have passed the menopause period, they are often considered as “asexual”. This condition is continually perpetuated by the media with spreading message that aging as a big problem and has negative impacts on elderly women’s sexuality, so elderly women are oppressed by values or myths that limit their body and sexual rights. Moreover, there is male gaze which is perpetuated by media so it becomes an unfavorable condition for elderly women. This research is important to see how sexuality of elderly women is represented in film. The representation of the sexuality of elderly women will be seen in the Netflix series ‘Grace and Frankie’, which has featured the sexual and romantic lives of elderly women in five seasons so that it is considered to be able to sharpen the analysis of this study. The concept of gender is used in this study to see the subordination or marginalization of women which is shown on film. The analysis of this research will use a critical approach with the Sara Mills model of discourse analysis to see the marginalization of the position of elderly women or the social pressure that is experienced in the film by focusing on three levels of

Corresponding Author:

Departement Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Muhammadiyah Luwuk

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk,
Kabupaten Banggai, SULTENG 94711

Email: jurnalkomunikasiuml@gmail.com

analysis, namely words, sentences and discourse. This study focuses on three issues of female sexuality, namely sexual reproduction, sexual life, and romantic relationships. The findings of this study indicate that elderly women's sexual organ tend to be described as "infertile" and "not functioning normally", whereas in their sexual lives of elderly women are represented in an erotic way and also described as "asexual" condition. In their love relationships, elderly women are represented as visual pleasure objects for men, feeling insecure about their physical appearance, and their relationships are considered to be expired or will not last long.

Copyright © 2024 SOCIETO COMMUNICATION JOURNAL. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Penuaan bukan hal yang biasa lagi diperbincangkan oleh media, khususnya media massa (Butler, 1969; Corbin, 2013; Saltzman, 2010). Selama ini masyarakat disugahi iklan-iklan kecantikan yang menunjukkan bahwa penuaan menjadi masalah utama yang tidak hanya terkait kerutan secara fisik tetapi juga penurunan perilaku seksual, sehingga *framing* yang dimunculkan media seolah-olah seksualitas menjadi *privilege* mereka yang muda (Blichfeldt dan Smed, 2019). Tentunya, kondisi ini tidak terlepas dari dua konsep *ageism* dan *sexism* yang didukung penuh bentuk-bentuk objektifikasi dan subjektifikasi dari *male gaze* yang tentu tidak menguntungkan bagi para lansia khususnya perempuan lansia (Slevin dan Mowery, 2012; Barker, 2004). Kemudian, ada dikotomi dominan dalam merepresentasikan perempuan di budaya patriarki yaitu *Madonna* dan *whore*. *Madonna*, perempuan dipandang sebagai artis yang berperan sebagai ibu, dengan artian, seseorang yang melahirkan, merawat, membesarkan anak, dan mengorbankan dirinya (Lemish dan Muhlbauer, 2012). Sedangkan, *whore*, perempuan direpresentasikan sebagai objek seks yang dibingkai sebagai sosok yang menggiurkan dan menggoda laki-laki sehingga perempuan harus mengalami hukuman seperti korban kekerasan dan eksploitasi (Lemish dan Muhlbauer, 2012). Dua peran ini yang membuat

feminitas didefinisikan dan diukur berdasarkan kesuburan dan seksualitas (Lemish dan Muhlbauer, 2012). Terlebih lagi, perempuan juga memiliki siklus menopause yang diyakini memberikan pengaruh pada kesuburan dan seksualitas perempuan dikarenakan kondisi menopause memunculkan perubahan negatif seperti *vaginal dryness*, penurunan libido, dan menurunnya kualitas orgasme (Winterich, 2003). Kondisi pasca menopause ini dianggap menghilangkan dua peran (*Madonna* dan *whore*) sehingga perempuan lansia dipandang tidak subur (Lemish dan Muhlbauer, 2012). Tidak hanya itu, transisi menopause memang memunculkan perubahan biologis yang dimungkinkan memengaruhi kualitas seksual seseorang (Winterich, 2003). Hal ini diakibatkan penurunan kadar hormon *testosteron* dan *estrogen* yang dimungkinkan menjadi penyebab berkurangnya hasrat dan intensitas orgasme (Barbach, 1993b). Meskipun kondisi menopause diklaim memunculkan perubahan-perubahan biologis tertentu yang dimungkinkan memengaruhi kualitas seksual perempuan lansia, tetapi kondisi menopause tidak dapat diklaim sebagai alasan perempuan lansia tidak memiliki kemampuan seksual (Watson, Stelle, dan Bell, 2017).

Ussher, Perz, dan Parton (2015) memandang bahwa penurunan aktivitas seksual pada perempuan lansia yang

Corresponding Author:

Departement Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Muhammadiyah Luwuk
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk,
Kabupaten Banggai, SULTENG 94711
Email: jurnalkomunikasiuml@gmail.com

mengalami atau *pasca* menopause lebih tepat dikaitkan dengan faktor psiko-sosial daripada hormonal. Seksualitas tidak hanya terkait pengalaman fisik saja tetapi juga terkait psikologis yang memiliki pengaruh penting dalam keberlanjutan hubungan dan ketertarikannya pada kehidupan seks di usia lanjut (Cawood, Bancroft, Osborn, dkk dalam Ussher, Perz, dan Parton, 2015). Hal ini didukung hasil *interview* Ussher, Perz, dan Parton (2015) pada salah satu perempuan lansia yang mengungkapkan perasaan depresi *pasca* menopause dan kondisi tersebut mematikan keinginan untuk melakukan seks. Perempuan lansia lain yang juga menjadi responden dalam penelitian Ussher, Perz, dan Parton (2015) mengungkapkan bahwa *pasca* menopause memunculkan *vaginal dryness* serta perubahan lainnya dalam tubuh mereka sehingga mereka menganggap diri mereka gagal menjadi seorang perempuan atau istri. Kondisi ini disebut *coital imperative* yang menekankan pada kontak penisvagina sehingga perempuan yang mengalami menopause dan tidak ingin terlibat dalam aktivitas ini dipandang mengalami disfungsi seksual atau meniadakan kebutuhan pria atau suami mereka (McPhillips, Braun, dan Gavey, 2001; Tiefer, 2001; Ayling dan Ussher, 2008). Pada kenyataannya, seksualitas tidak hanya mengenai seks saja tetapi juga perilaku yang menunjukkan rasa kasih sayang seperti *hugging*, *touching*, dan *teasing* (Ussher, Perz, dan Parton, 2015). Penelitian lain dari Watson,

Stelle, dan Bell (2017) menemukan sekitar 14 perempuan lansia sangat bahagia dalam kehidupan seksualitas mereka dan menurut mereka seksualitas berkaitan erat dengan hubungan mereka saat ini. Sebagian perempuan merasakan penuaan tidak memberikan dampak negatif pada seksualitas mereka (Watson, Stelle, dan Bell, 2017). Namun, masih banyak juga perempuan lansia yang menolak seksualitas mereka (Young, Denny, dan Young, 2000). Penolakan tersebut dipengaruhi oleh representasi budaya atau wacana yang muncul dalam masyarakat bahwa perempuan lansia dianggap pensiun dari seksualitasnya atau aktivitas seksual mereka dianggap selesai, bahkan, perempuan lansia yang membicarakan seksualitasnya dipandang “tidak masuk akal” atau “memalukan” (Rose dan Soares, 1993; Bachmann, 1995).

Literatur atau studi-studi terdahulu terkait lansia telah banyak dikembangkan dengan penggambaran kondisi-kondisi yang tidak menguntungkan bagi populasi menua di *western societies* (Harwood dan Giles, 1992). Salah satu penelitian dari Miller, Leyell, dan Mazachek (2004) melakukan analisis pada iklan televisi yang disiarkan pada tahun 1950 sampai 1990-an guna menganalisis stereotip serta tren yang muncul terkait lansia. Studi ini melakukan skala terhadap stereotip lansia secara umum dengan membagi stereotip positif ada *productive golden ager*, *adventurous golden ager*, *perfect grandparent*, dan *john wayne conservative*), sedangkan

untuk stereotip negatif ada *despondent*, *shrew*, dan *mildly impaired* (Miller, Leyell, dan Mazachek, 2004). Hasil temuan penelitian ini menunjukkan lansia lebih cenderung banyak distereotipkan positif dibanding stereotip negatif. Stereotip yang muncul seperti *productive golden age* sekitar 40 persen dengan lansia digambarkan sebagai sosok yang produktif, cerdas, mampu, sukses, memiliki *skill*, dan mandiri (Miller, Leyell, dan Mazachek, 2004). Kemudian, *adventurous golden age* sekitar 80 persen, lansia juga distereotipkan sebagai sosok yang suka berpetualang, menarik, mudah bergaul, dan aktif (Miller, Leyell, dan Mazachek, 2004). Dua stereotip lainnya yang muncul yaitu *perfect grandparent* dengan persentase sekitar 80 persen, temuan studi ini menemukan lansia distereotipkan dalam iklan sebagai sosok yang penyayang, selalu mengutamakan keluarga, baik, emosional, selalu bahagia, dan dapat dipercaya (Miller, Leyell, dan Mazachek, 2004). Selanjutnya, skala *John wayne conservative* muncul sekitar 80 persen dengan lansia digambarkan sebagai sosok *old-fashioned*, konservatif, pensiunan, dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan duduk (*inactive*) (Miller, Leyell, dan Mazachek, 2004). Selanjutnya, penelitian dari Zhang, Harwood, Williams, YlänneMcEwen, Wadleigh, dan Thimm (2006) juga menemukan bahwa lansia digambarkan dengan

positif dalam periklanan yang ditayangkan di Amerika, Inggris, Jerman, China dan India.

Blichfeldt dan Smed (2019) menemukan tren bahwa lansia cenderung digambarkan sebagai makhluk 'aseksual' dan melalui iklan, perusahaan memanfaatkan kondisi tersebut dengan menayangkan stereotip yang berbeda sebagai bentuk *marketing*. Penelitian ini melihat bagaimana salah satu iklan *marketing* dengan judul '*Do it Forever*' sebagai bentuk melawan wacana lansia sebagai makhluk 'aseksual'. Temuan studi ini dalam video yang dianalisis, lansia cenderung digambarkan sebagai "lansia yang *sexy*" daripada wacana "aseksual di umur tua" (Blichfeldt dan Smed, 2019). Setiap adegan dalam video tersebut menentang wacana bahwa laki-laki yang sudah lanjut usia mengalami penurunan kejantanan atau impotensi (Blichfeldt dan Smed, 2019). Begitupun perempuan, wacana video melawan penghapusan seksualitas bagi perempuan dengan bertambahnya usia (Blichfeldt dan Smed, 2019). Di sisi lain, Penelitian lain dari Hiemstra, Goodman, Middlemiss, Vosco, dan Ziegler (1983) malah menemukan kondisi penuaan yang dialami lansia kerap dieksploitasi untuk keuntungan para pengiklan Televisi. Studi ini menganalisis 136 iklan komersial di Televisi, dan sekitar 32 iklan yang menampilkan karakter lansia berumur 50 tahun atau lebih tua. Studi ini menemukan sekitar 34.1 persen

perempuan lansia muncul dalam iklan dan dijadikan figur untuk menjual produk-produk komersial dengan memanfaatkan penuaan yang mereka alami (Hiemstra, Goodman, Middlemiss, Vosco, dan Ziegler, 1983). Figur lansia dalam iklan dimunculkan sebagai sosok yang selalu ingin tampil muda seperti iklan produk yang memunculkan permasalahan penuaan seperti kerutan di wajah dan rambut rontok, seolah-olah permasalahan penuaan dimanfaatkan oleh iklan komersial (Hiemstra, Goodman, Middlemiss, Vosco, dan Ziegler, 1983). Studi ini juga menemukan kebanyakan iklan-iklan yang muncul para lansia dijadikan figur dalam iklan produk kesehatan, makanan, dan produk rumah tangga. Bahkan, sulit menemukan figur lansia dalam iklan penjualan alat permainan, rekreasi, mobil, dan berbagai iklan yang terkait kegiatan outdoor (Hiemstra, Goodman, Middlemiss, Vosco, dan Ziegler, 1983). Studi ini jelas menunjukkan para pengiklan tidak memerhatikan posisi lansia dan menjadi sangat tidak menguntungkan (Hiemstra, Goodman, Middlemiss, Vosco, dan Ziegler, 1983).

Berdasarkan studi-studi terdahulu yang telah dijabarkan, perkembangan riset lansia di media audiovisual khususnya iklan, tampaknya cenderung menawarkan citra yang lebih positif jika dibandingkan yang ditemukan dalam film, meskipun ada beberapa iklan

yang memang berusaha memanfaatkan kondisi penuaan yang dialami lansia untuk keuntungan pengiklan (Lemish dan Muhlbauer, 2012). Film sebagai salah satu produk budaya populer juga berusaha memotret atau membangun stereotip terkait lansia seperti dalam penelitian Varjakoski (2019) yang menganalisis film komedi Finlandia untuk melihat bagaimana perempuan lansia yang selama ini dipandang bahwa penuaan sebagai kemunduran dan tidak berguna, tetapi melalui film-film komedi, studi ini menemukan bahwa humor dapat mematahkan stereotip yang muncul terkait perempuan lansia. Meskipun film-film populer yang dianalisis dalam studi ini mampu merepresentasikan perempuan lansia sebagai sosok yang berbeda dari stereotip selama ini terkait perempuan lansia, film-film tersebut dipandang gagal dalam mengeksplorasi kehidupan perempuan lansia dikarenakan *genre* romantis yang masuk dalam film sehingga karakter perempuan lansia sebagai sosok yang pemberontak tetap direpresentasikan sebagai sosok yang rendah hati (Varjakoski, 2019). Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Kessler, Rakoczy, dan Staudinger (2004) menganalisis drama *series* dalam program *prime-time* Televisi di Jerman. Studi ini juga menggambarkan karakteristik demografi, sosial-ekonomi, dan kesehatan yang berkaitan dengan sisi psikologis lansia serta membandingkannya dengan bukti empiris dari riset gerontologis

(Kessler, Rakoczy, dan Staudinger, 2004). Salah satu penemuan dalam studi ini, stereotip gender dalam drama series *prime-time* sering kali terjadi (Kessler, Rakoczy, dan Staudinger, 2004). Dalam drama series tersebut, perempuan lansia sangat sedikit terwakili dibandingkan laki-laki lansia (Kessler, Rakoczy, dan Staudinger, 2004). Perempuan lansia digambarkan memiliki kesehatan fungsional yang lebih buruk (Kessler, Rakoczy, dan Staudinger, 2004). Perempuan lansia juga kurang terwakili khususnya kaitan dengan pekerjaan, kesehatan, dan hobi (Kessler, Rakoczy, dan Staudinger, 2004). Selanjutnya penelitian dari Harwood dan Giles (1992) yang meneliti salah program televisi di Amerika berjudul *The Golden Girls* yang mengisahkan empat perempuan lansia hidup bersama di Florida. Dengan tren yang sama, perempuan lansia juga tidak terwakili dengan baik, tetapi *The Golden Girls* memunculkan warna baru yang dapat melawan stereotip negatif terhadap perempuan lansia (Harwood dan Giles, 1992). Penelitian ini tidak melihat bagaimana pesan mendalam dalam program acara ini tetapi lebih melihat bagaimana efek dari *marks age* dan humor yang tercapai dalam program tersebut, dengan artian *marks age* dan humor telah mampu melawan stereotip negatif tentang lansia (Harwood dan Giles, 1992). Berdasarkan riset-riset yang telah dijabarkan sebelumnya menunjukkan ada tren yang tampak sama dihadirkan oleh media

audiovisual bahwa perempuan lansia tidak terwakili dengan baik seperti digambarkan sebagai 'aseksual' dan memiliki kesehatan fungsional yang lebih buruk daripada laki-laki. Di budaya populer, perempuan yang mengalami menopause atau *pasca* menopause direpresentasikan sebagai aseksual, tidak menarik, dan berusaha keras untuk selalu terlihat muda dan cantik (Ussher, Perz, dan Parton, 2015).

Meskipun studi-studi terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya sudah mulai melihat bagaimana lansia digambarkan dalam iklan dan film, akan tetapi posisi perempuan lansia dan bagaimana media merepresentasikan mereka khususnya dalam kehidupan seksual dan asmara mereka belum dikaji oleh studi-studi terbaru. Bahkan, dalam studi tersebut, perempuan lansia tidak dikaji secara mendalam bagaimana media merepresentasikan mereka padahal hampir seluruh media membudayakan *male gaze* sehingga penuaan dan keseksian akan menjadi kondisi yang tidak menguntungkan bagi perempuan lansia (Slevin dan Mowery, 2012; Barker, 2004). Selain itu, perempuan mengalami siklus menopause yang tidak dialami oleh laki-laki sehingga masyarakat memandang bahwa perempuan lansia tidak subur dan seksualitas hanya akan bisa dinikmati oleh mereka yang tidak mengalami menopause seperti perempuan yang masih muda dan juga laki-laki. Pasca menopause, perempuan dipandang

tidak subur karena mengalami perubahan biologis dan mereka dipandang meniadakan kebutuhan laki-laki. Pandangan ini membuat seolah-olah seksualitas hanya mengenai kontak vagina-penis, padahal makna seksualitas sendiri lebih luas dari hanya sekedar “seks”. Kondisi ini menyebabkan perempuan lansia mengalami perasaan malu atau jijik ketika mereka membahas seksualitas mereka sendiri. Sedangkan, laki-laki tidak mengalami menopause dipandang wajar saja ketika berumur lanjut usia memutuskan menikah lagi dan memilih perempuan yang lebih muda umurnya untuk menjadi istrinya.

Seksualitas perempuan lansia juga belum dibahas secara terbuka dan bebas di beberapa negara salah satunya di Indonesia, hal ini dikarenakan pembicaraan atau pemikiran seksualitas lansia masih dipandang tidak masuk akal. Situasi ini pun terjadi di Korea yang bersikap tidak acuh dan negatif jika membicarakan seksualitas perempuan lansia daripada seksualitas lansia laki-laki. Kondisi tersebut diakibatkan kepercayaan masyarakat Korea dalam sistem pernikahan monogami yang menyebabkan perempuan lansia cenderung tidak menikah lagi ketika mereka kehilangan pasangan (Lee, Kwon, Kim, dan Moon, 2007). Sama halnya di Indonesia yang menerapkan sistem pernikahan monogami dan munculnya pandangan tidak acuh atau negatif di masyarakat ketika

membicarakan seksualitas perempuan lansia, sedangkan lansia laki-laki yang menikah di umur lanjut usia ketika kehilangan pasangannya dipandang normal, dengan kata lain diperbolehkan masyarakat. Ketimpangan kekuasaan ketika membicarakan seksualitas antara perempuan lansia dan laki-laki lansia yang membuat penelitian ini menjadi penting dilakukan, terlebih lagi, isu seksualitas perempuan lansia sangat jarang diperbincangkan atau ditayangkan di media-media audiovisual di Indonesia sehingga peneliti memilih menganalisis film yang dikonsumsi secara global dan massal seperti Netflix. Berdasarkan penjelasan tersebut dan kekurangan dari riset-riset yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna melihat bagaimana media merepresentasikan perempuan lansia dan bagaimana media memotret kehidupan seksualitas mereka.

Penelitian ini akan memilih salah satu serial Netflix yang telah memotret kehidupan perempuan lansia dengan judul *Grace and Frankie*. Film dengan *genre* komedi ini peneliti pilih, selain memotret kehidupan seksualitas perempuan lansia, peneliti juga ingin melihat bagaimana seksualitas mereka digambarkan dalam film serial tersebut dengan menuangkan sensasi humor di dalamnya. Serial Netflix *Grace and Frankie* diperankan oleh Jane Fonda (Aktris Amerika kelahiran 1937 atau berumur 81 tahun) dan Lily Tomlin

(aktis berkebangsaan Amerika dan berumur 80 tahun) mulai dirilis oleh Netflix pada 2015. Film *genre* drama-komedi ini mengisahkan kehidupan sosial, persahabatan, dan hubungan asmara lansia. Grace dan Frankie berperan sebagai perempuan lansia yang memiliki rumah tangga yang baik serta anak-anak yang sudah dewasa dan telah memiliki keluarga. Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan beberapa judul film Lansia yang sudah rilis sejak 10 tahun terakhir, peneliti menemukan bahwa serial Netflix *Grace and Frankie*, selain memotret kehidupan persahabatan dua perempuan lansia tetapi juga memotret dengan jelas kehidupan asmara dan seksualitas mereka. Terlebih lagi, film yang diproduksi di California ini, selain memuat kehidupan lansia di *western societies*, tetapi juga menunjukkan budaya Amerika yang lebih terbuka terkait seksualitas. Hal ini dipertegas oleh Attwood (2009), bahwa keberadaan *sexualization* dan *mainstreaming* menunjukkan bahwa seks menjadi lebih terlihat dalam budaya barat kontemporer. Representasi media secara eksplisit terkait seksualitas jauh lebih mudah diakses daripada sebelumnya (Attwood, 2009).

Tidak hanya itu, informasi yang dirilis platform berita *womenandhollywood.com* terkait *Grace and Frankie* akan segera merilis *season 6* dan *7*, menyatakan bahwa pencipta serial ini, Marta Kauffman dan Howard J. Morris menyampaikan

bahwa *Grace and Frankie* menjadi serial paling tua di Netflix yang menceritakan *beauty and dignity of aging* (Berger, 2019). *Vice* Presiden Netflix *Original Series*, Cindy Holland juga menegaskan bahwa serial *Grace and Frankie* memberikan pengalaman baru dalam dunia film yang menggambarkan pertumbuhan lansia (Berger, 2019). Fonda dan Tomlin juga ikut serta menyampaikan rasa bahagia karena dapat berperan dalam serial yang mampu menggambarkan isu-isu yang sangat berkaitan dengan generasi lansia (Berger, 2019). Berdasarkan komentar langsung dari produser serial ini dan juga para artis perempuan lansia yang berperan dalam film ini membuat peneliti semakin tertarik untuk menganalisis potret kehidupan seksualitas perempuan lansia dalam film ini yang ternyata memiliki kaitan erat dengan isu-isu “kecantikan”, “penuaan”, “penurunan fungsi reproduksi pada perempuan”, dan “percintaan di usia lanjut”. Kemunculan *Grace and Frankie* dengan *6 season* dilihat bisa mempertajam analisis peneliti nantinya karena tidak terbatas hanya dalam film berdurasi seperti film lainnya (*the notebook, away from her, the best exotic marigold hotel*, dan judul film berdurasi yang memotret kisah asmara lansia). Meskipun Netflix merilis *6 season* pada film serial ini, analisis peneliti hanya akan fokus pada dua episode dari *6 season* yang ada, dengan memilih episode yang memiliki frekuensi terbanyak baik

tayangan maupun perbincangan terkait seksualitas dan hubungan asmara perempuan lansia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, maka pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan lansia dan seksualitasnya digambarkan dalam film serial Netflix *Grace and Frankie* ?

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Konseptual

Gender

Gender adalah konsep yang kompleks dan merujuk pada satu identitas serta representasi diri, dengan artian sejauh mana seseorang menghubungkan dirinya dengan apa yang ditentukan masyarakat sebagai perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin mereka (Wood, 2009; Palczewski, DeFrancisco, McGeough, 2019). Gender juga bukan bawaan sejak lahir, melainkan didefinisikan oleh masyarakat dan diekspresikan oleh individu ketika mereka berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana media menggambarkan mereka (Wood, 2009). Gender juga mengalami perubahan dengan seiringnya waktu, dengan artian, gender adalah konstruksi sosial dan simbolis yang bervariasi di suatu budaya tertentu (Wood, 2009). Gender tumbuh dari ide-ide budaya untuk menetapkan makna dan harapan sosial dari masing-masing jenis kelamin. Pandangan masyarakat terkait gender meresap dalam kehidupan bermasyarakat dan

pribadi sehingga masyarakat cenderung melihatnya sebagai hal yang normal, alami, dan benar (Wood, 2009). Kemudian, ada nilai-nilai yang berkembang di *western societies* tentang maskulinitas dan feminitas (Wood, 2009). Maskulin yang memiliki makna kuat, ambisius, sukses, rasional, dan dikendalikan secara emosional (Wood, 2009). Sedangkan, nilai-nilai feminim adalah menarik secara fisik, hormat, ekspresif secara emosional, memelihara, dan peduli dengan orang lain serta hubungan baik sosial dan percintaan (Wood, 2009). Perempuan masih dilihat baik di masyarakat ketika merawat anak-anak dan peduli dengan pekerjaan rumah tangga (Wood, 2009).

Selama ini, melalui gender, media massa menentukan siapa yang menjadi korban penyalahgunaan yang tepat dan siapa yang dapat melakukan sesuatu tanpa dijadikan subjek atau objektifikasi sosial (Gronnvoll, 2010). Gender juga digunakan untuk menentukan siapa yang dapat menyiksa dan siapa yang dapat disiksa (Gronnvoll, 2010). Hal ini dibuktikan di saat perempuan melakukan sesuatu yang berbeda dari kodratnya akan cenderung memperburuk penilaian masyarakat, sedangkan laki-laki akan lolos dari pengutukan sosial (Gronnvoll, 2010). Butler (dikutip oleh Gronnvoll, 2010), memandang gender sebagai *performativity*. Dengan artian, gender tidak disebut sebagai makhluk atau manusianya, melainkan “perbuatan” (Butler dalam Gronnvoll, 2010). Masyarakat juga menggunakan gender

secara sadar dan tidak sadar guna mengatur banyak hal di dunia dari pakaian yang tepat dikenakan, mobil yang untuk dibeli, dan jenis tubuh yang tepat untuk dikorbankan. Salah satunya ketika seseorang mengenakan pakaian, merias, wajah, dan seksualitasnya tertarik pada laki-laki, hal tersebut akan menentukan siapa sosok tersebut (Butler dalam Gronnvoll, 2010). Pengulangan secara konstan yang terjadi di media menyebabkan gender dinaturalisasi dan tidak dipertanyakan (Butler dalam Gronnvoll, 2010).

Melalui media, karakteristik laki-laki digambarkan melalui sekelompok sifat seperti independen, percaya diri, dan dominasi (Bakan, 1966). Sedangkan, karakter perempuan digambarkan dengan beberapa sifat seperti selalu membantu, mudah simpati atau peka dengan perasaan orang lain, ditambah lagi media arus utama yang memunculkan konflik moral antara pekerjaan, seks, dan ibu. (Bakan, 1966; Kosut, 2012). Deaux dan Lewis (1983) membagi dua aspek penting dalam stereotip gender selama ini yaitu “peran dan karakteristik fisik”. Melalui peran, laki-laki cenderung dilihat memiliki peran-peran tertentu seperti menjadi kepala rumah tangga dan selalu mengambil inisiatif pertama dengan lawan seks yang berbeda, sedangkan perempuan cenderung dilihat memiliki peran sebagai pengurus anak dan yang memasak makanan (Deaux dan Lewis, 1983). Kosut (2012) menegaskan bahwa

perempuan pada umumnya ditentukan oleh peran sosial sebagai istri, ibu, dan penjaga di rumah. Bahkan, laki-laki cenderung melihat perempuan “sejati” dari kinerja atau kesuksesannya dalam mengurus rumah tangga. Dengan artian, “keibuan” dipandang sebagai perwujudan feminitas dan mengatur posisi perempuan dalam batas aman (Kosut, 2012). Tahun 2000, posisi perempuan yang bekerja masih kurang terwakili di media, bahkan mereka dipandang sebagai sosok yang mengabaikan anak mereka (Kosut, 2012). Kemudian, melalui karakteristik fisik, laki-laki diyakini memiliki tubuh yang kuat dan tinggi sedangkan perempuan diyakini sosok yang lembut dan anggun (Deaux dan Lewis, 1983). Stereotip gender memiliki pengaruh besar dalam membentuk atribut gender seperti jika seorang perempuan digambarkan sebagai sosok yang maskulin (mandiri dan percaya diri) maka diyakini mereka akan memiliki karakteristik fisik yang maskulin (Deaux dan Lewis, 1984). Hal ini menjelaskan bahwa ada sistem kepercayaan gender yang digunakan sebagai penyalur informasi dan membangun stereotip ini (Deaux dan Kite, 1987). Stereotip gender yang terbangun tentunya memberikan pengaruh dengan peran sosial mereka dan hal ini membuktikan bahwa dengan bertambahnya umur, perempuan lansia dan lansia laki-laki akan merangkul peran sosial yang berbeda. Salah satu studi yang dilakukan menunjukkan bahwa

bertambahnya umur membuat perempuan lansia lebih impulsif dan dominan sedangkan lansia laki-laki lebih responsif (Neugarten, 1977). Studi lain menunjukkan perempuan lansia mengalami penurunan feminitas ketika umurnya bertambah tua sedangkan maskulinitas laki-laki tidak dipengaruhi oleh umur (Deutsch, Zalenski, dan Clark, 1986).

Representasi Perempuan dalam film

Pada tahun 1950an, film-film yang populer kebanyakan memunculkan karakter lakilaki sebagai pahlawan (Gauntlett, 2008). Karakter laki-laki yang digambarkan sebagai sosok pemimpin, tegas, percaya diri, dan dominan, sedangkan karakter perempuan yang ditampilkan sebagai sosok yang membutuhkan perlindungan, pengarahan, dan juga sosok yang memberikan dukungan serta cinta kepada karakter laki-laki (Gauntlett, 2008). Pada tahun 1960an, karakter perempuan ditampilkan secara tidak layak dan selalu berperan sebagai ibu rumah tangga, sedangkan karakter laki-laki ditampilkan sebagai sosok yang tegas, cerdas, dan konsisten (Gauntlett, 2008). Pada masuknya 1970an, karakter perempuan dalam film cenderung ditampilkan sebagai objek seks, peran perempuan dalam film selalu terkait ketertarikan fisiknya dan perkawinan (Gauntlett, 2008). Usai tahun 1960, sudah mulai bermunculan film-film yang memasukkan karakter

perempuan sebagai superhero (Gauntlett, 2008). Karakter perempuan yang muncul pada era 1980 mulai ditampilkan sebagai karakter yang gagah, tegas, dan cerdas (Gauntlett, 2008). Namun, karakter perempuan dalam film era 1980 tidak dijadikan sebagai pemimpin cerita atau sebagai pembuat keputusan sentral (Gauntlett, 2008). Meskipun era sekarang sudah banyak bermunculan film dengan karakter perempuan yang heroik tetapi masih saja karakter perempuan dimunculkan sebagai sosok yang menarik (Gauntlett, 2008).

Saat ini, perkembangan film di *Hollywood* sudah mulai memunculkan film-film baru baik bergenre *action*, *western*, *science fiction*, fantasi, horor, dan komedi (Kosut, 2012).

Film bergenre drama merepresentasikan perempuan dan laki-laki dalam bentuk stereotip (Kosut, 2012). Kebanyakan film drama, sosok perempuan terfokus pada perasaan, seolah-olah memainkan stereotip bahwa perempuan, sosok yang emosional dan intuitif sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang romantis tetapi banyak aksi (Kosut, 2012). Kebanyakan film di *Hollywood* menggambarkan karakter laki-laki dalam film sebagai sosok yang petualang, cerdas, dan sentral, sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang mengejar cinta, *protagonist*, penggoda, atau pendamping (Kosut, 2012). Meskipun sudah mulai banyak film superhero perempuan di *Hollywood*, tetap saja

dalam film-film tersebut masih didominasi oleh laki-laki dan mereka digambarkan sebagai sosok yang tidak bisa dihancurkan sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok patuh atau tunduk (Kosut, 2012).

Melalui perkembangan media elektronik dan mulai munculnya program *prime time* di *platform* seperti Netflix, Signorielli (dalam Lind, 2017) melakukan analisis program *prime time* untuk melihat representasi laki-laki serta perempuan baik ras kulit putih, hitam, dan juga kelompok minoritas lainnya. Perempuan menjadi salah satu kelompok minoritas yang digambarkan dalam program *prime time* (Signorielli dalam Lind, 2017). Kebanyakan perempuan yang berumur 50 digambarkan lebih tua dibandingkan dengan laki-laki dan mereka digambarkan mengalami penurunan kemampuan (Signorielli dalam Lind, 2017). Sedangkan laki-laki berumur 50 dan 64 digambarkan dengan kondisi *middle aged*, mereka masih bekerja dan sering terlibat di hubungan romantis (Signorielli dalam Lind, 2017). Selain itu, perempuan juga kurang terwakili dalam dunia kerja yang ditayangkan dalam beberapa program Televisi (Signorielli dalam Lind, 2017). Empat dari 10 wanita ditayangkan dalam kondisi tidak bekerja, sedangkan laki-laki direpresentasikan sebagai sosok yang profesional, memiliki status tinggi, dan memiliki pekerjaan (Signorielli dalam Lind, 2017). Perempuan juga

digambarkan memiliki pekerjaan yang lebih sempit seperti sekretaris, perawat, guru, pekerja rumah tangga, dan mereka juga digambarkan sebagai sosok yang glamor serta menarik (Signorielli dalam Lind, 2017).

Representasi Perempuan lansia

World Health Organization mengategorikan lanjut usia adalah mereka yang berusia 60-74 Tahun. Sedangkan, menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Lansia, Lanjut usia merupakan seseorang yang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas. Selama ini, mereka yang lanjut usia khususnya perempuan lansia direpresentasikan sebagai figur yang tidak memiliki pengaruh di tempat kerja atau tidak berada dalam peran sentral (Lemish dan Muhlbauer, 2012). Seksualitas mereka juga diredam dan tubuh mereka ditampilkan sebagai objek ejekan daripada objek hasrat seksual (Lemish dan Muhlbauer, 2012). Menurut Hant (dikutip oleh Lemish dan Muhlbauer, 2012), perempuan lansia sering kali dianggap sebagai “*the others*”, bahkan mereka dipandang tidak terlihat kecuali dalam menjalankan peran mereka sebagai Ibu atau Nenek. Bazzini, McIntosh, Smith, Cook, dan Harris (1997) mengamati tren-tren yang muncul dalam film populer. Pertama, usia memiliki pengaruh besar dan berdampak negatif pada kepribadian perempuan daripada laki-laki (Bazzini, McIntosh, Smith,

Cook, dan Harris, 1997). Dengan artian, perempuan lebih tua akan dikaitkan dengan beberapa kepribadian seperti lebih tidak ramah, dan kecerdasan yang lebih rendah (Bazzini, McIntosh, Smith, Cook, dan Harris, 1997). Kedua, baik laki-laki dan perempuan yang berumur, mereka akan memiliki sedikit hubungan romantis dan aktivitas seksual tetapi penurunan ini akan lebih terasa bagi perempuan lansia (Bazzini, McIntosh, Smith, Cook, dan Harris, 1997). Ketiga, kekayaan dan umur memiliki hubungan yang sangat erat, akan tetapi kedua hal ini lebih banyak dimunculkan pada karakter laki-laki (Bazzini, McIntosh, Smith, Cook, dan Harris, 1997).

Tidak hanya tren-tren tersebut yang muncul, berdasarkan penelitian yang dilakukan pada film-film populer 5 dekade terakhir, posisi perempuan lansia tidak terwakili dengan baik (Bazzini, McIntosh, Smith, Cook, dan Harris, 1997). Selama 5 dekade, perempuan lansia digambarkan dengan negatif daripada lansia laki-laki (Bazzini, McIntosh, Smith, Cook, dan Harris, 1997). Mereka direpresentasikan sebagai sosok yang kurang ramah, kurang cerdas, kurang baik, memiliki sedikit kekayaan, dan kurang menarik (Bazzini, McIntosh, Smith, Cook, dan Harris, 1997). Penggambaran yang muncul terkait perempuan lansia dalam Film menunjukkan adanya pandangan atau standar budaya yang terus menerus dilanggengkan oleh media seperti perempuan yang memiliki kecantikan

ketika muda (Bazzini, McIntosh, Smith, Cook, dan Harris, 1997). Bahkan, seorang perempuan tidak akan mampu terus menerus mempertahankan kecantikannya ketika menua, ditambah media belum mengembangkan pandangan terkait usia perempuan dengan sifat-sifat kebijaksanaan dan kompetensi intelektual (Bazzini, McIntosh, Smith, Cook, dan Harris, 1997). Lebih lanjut, saat ini beberapa film memunculkan karakter perempuan lansia yang mengalami *depletion syndrome* dan membuat mereka dimunculkan dengan perasaan yang tidak berharga, tidak tertarik pada apapun, ada rasa putus asa, dan cenderung memikirkan kematian (Bazzini, McIntosh, Smith, Cook, dan Harris, 1997).

Representasi

Hall (1997) menyebut *circuit of culture* untuk menghubungkan antara budaya dan representasi. *Circuit of culture* adalah proses budaya terbentuk yang di dalamnya terdapat representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi (Hall, 1997). Budaya sering disebut sebagai pertukaran makna dan bahasa menjadi medium yang membantu manusia memahami makna yang diproduksi dan dipertukarkan (Hall, 1997). *Circuit of culture* adalah proses makna diproduksi di dalam beberapa tahapan dan berputar melalui beberapa proses (Hall, 1997). Makna diproduksi dan dipertukarkan dalam interaksi sosial

dan juga melalui media seperti media massa yang menjadi komunikasi global saat ini (Hall, 1997). Representasi juga dipandang sebagai produksi makna yang terkonsep dalam pikiran kita melalui bahasa (Hall, 1997). Bahasa merupakan bagian dari sistem representasi yang tidak hanya berupa tulisan atau *spoken language* saja tetapi juga konsep, ide, perasaan, *body language*, dan simbol (Hall, 1997). Melalui bahasa, makna dibangun dan disalurkan ke anggota masyarakat (Hall, 1997). Representasi juga didefinisikan sebagai realitas karena menjelaskan pada manusia, “apa itu?”, tetapi representasi lebih tepat disebut sebagai proses membuat dan membentuk pemahaman manusia tentang realitas (Webb, 2009). Secara garis besar, ada dua proses sistem representasi, yang pertama adalah sistem, melalui sistem ini, baik objek, orang, atau peristiwa saling berkorelasi dengan serangkaian konsep atau *mental representation* yang kita selalu bawa dalam kepala kita (Hall, 1997). Dengan kata lain, tanpa semua itu, seseorang tidak bisa menginterpretasikan dunia (Hall, 1997). Maka, makna akan sangat bergantung dengan sistem konsep dan gambar yang telah terbentuk di pikiran kita yang mampu membantu kita dalam merepresentasikan dunia (Hall, 1997). Kemudian, kedua, bahasa yang menjadi sistem kedua dari representasi dan menjadi proses dalam membangun makna (Hall, 1997). Melalui bahasa, ada yang disebut tanda, tanda-tanda ini

diatur ke dalam bahasa dan keberadaan bahasa tersebut yang memungkinkan kita untuk menterjemahkan pikiran kita ke dalam kata-kata, suara atau gambar, dan membantu kita mengekspresikan maksud dan melakukan komunikasi ke orang lain. Bahasa dalam representasi dipandang dengan luas baik dari sistem penulisan serta gambar visual yang diproduksi dengan tangan, mesin, elektronik, digital, atau bentuk lain yang digunakan untuk mengekspresikan makna (Hall, 1997). Melalui Bahasa yang digunakan dalam merepresentasikan sesuatu dapat dilihat melalui tiga pendekatan teori yaitu *reflective*, *intentional*, dan *constructionist* (Hall, 1997).

Kidd (2016) membagi lima pembahasan terkait representasi yaitu; representasi dan realitas, representasi dan mitos, representasi dan budaya visual, representasi sebagai persuasi, serta representasi dan identitas politik. Jika pembahasan pada umumnya representasi berfokus pada proses makna diproduksi, Kidd (2016) lebih melihat bagaimana realitas dikonstruksikan dalam teks media melalui penggunaan tanda dan kode. Kemudian, dalam melihat representasi dan mitos, Kidd (2016) memadukan pandangan Saussure dan Barthes yang mana teori Saussure menjelaskan denotasi sebagai proses dan Barthes memberikan pandangan tentang representasi konotatif. Ada sejumlah narasi yang muncul secara implisit dalam teks-teks yang dikonsumsi

masyarakat dan menghasilkan konotatif yang berasal dari pengalaman, pengetahuan sosial, dan budaya yang tercermin dalam media baik film atau iklan (Kidd, 2016). Kondisi ini memungkinkan penyatuan tanda-tanda yang memunculkan mitos (Kidd, 2016). Kemudian, kemunculan komunikasi visual juga dapat memunculkan berbagai ambiguitas dan memunculkan banyak interpretasi (Kidd, 2016). Representasi dan identitas politik saling berkaitan erat karena politik tidak akan bisa berposisi netral. Sedangkan representasi yang berkaitan dengan ras, kelas, jenis kelamin, usia, dan kegagalan dalam mengungkap seksualitas akan memunculkan berbagai pembahasan mendalam (Kidd, 2016).

Menopause dan Seksualitas

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan seksualitas sebagai ciri, sifat, peranan seks, dorongan seks, dan kehidupan seks. World Health Organization (WHO) mendefinisikan seksualitas dalam konteks yang lebih luas melalui laporan konsultasi teknis terkait kesehatan seksual di Geneva. Dalam laporan tersebut, WHO mendefinisikan seksualitas sebagai aspek inti manusia yang meliputi seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, kemesraan dan reproduksi. Seksualitas juga dialami dan diekspresikan dalam pikiran, fantasi, keinginan, keyakinan, sikap, nilai, perilaku, praktik, peran dan hubungan. Seksualitas juga

dipengaruhi oleh interaksi biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, budaya, etika, hukum, sejarah, agama, dan spiritual. Studi seksualitas tidak hanya sekedar bagaimana melakukan seks, tetapi analisis kritis adanya makna sosial yang hadir terkait seksualitas serta identitas seksual. Studi seksualitas juga melihat bagaimana seksualitas dan identitas seksual terlibat dalam kekuasaan (Beasley, 2005). Melalui analisis kritis, Rostosky dan Travis (dalam Travis dan white, 2000), mengadopsi perspektif yang berasal dari kritik feminis terkait produk-produk budaya populer saat ini khususnya media dan para ahli menyebut penuaan perempuan, seksualitas, dan menopause. Penuaan yang dialami perempuan sudah lama muncul sejak sejarah awal Eropa Amerika, bahkan perempuan di zaman tersebut yang berumur 30 sampai 40 dianggap tua (Rostosky dan Travis dalam Travis dan white, 2000). Berikutnya, seksualitas, hasil analisis terhadap novel terlaris dan film pada 1959 sampai 1979 di Amerika-Eropa, pesan yang terus menerus disampaikan adalah aktivitas seksual harus dilakukan oleh orang yang *single*, atraktif, sehat secara fisik, dan muda (Rostosky dan Travis dalam Travis dan white, 2000). Kemudian, media juga menggambarkan bahwa kejadian seksual atau aktivitas seksual yang dilakukan dalam kondisi seksual yang tidak berfungsi atau membutuhkan pelumas (*lubricants*) adalah kejadian yang tidak mungkin

terjadi, dengan artian lain, aktivitas seksual hanya bisa dilakukan bagi mereka yang memiliki alat reproduksi yang berfungsi atau normal (bagi mereka yang belum menopause) (Rostosky dan Travis dalam Travis dan white, 2000). Meskipun saat ini media membangun stereotip seksualitas lansia laki-laki yang kuat dan seksualitas perempuan lansia yang pasif, tetapi mulai bermunculan film-film bergenre komedi yang menjadikan perempuan lansia yang berumur lebih dari 40 tahun sebagai pemeran utama dalam film seperti *Murphy Brown* yang berhasil membangun karakter perempuan lansia yang lucu atau humoris (Rostosky dan Travis dalam Travis dan white, 2000). Kemudian, penanda fisik dan biologis dari kondisi penuaan adalah menopause. Kondisi menopause digambarkan sebagai kondisi yang menegangkan, mengganggu, dan memunculkan pengalaman negatif bagi perempuan (Rostosky dan Travis dalam Travis dan white, 2000). Perempuan yang mengalami menopause diyakini memunculkan perubahan negatif pada fungsi reproduksinya seperti *vaginal dryness*, penurunan libido, dan menurunnya kualitas orgasme (Winterich, 2003).

Menopause merupakan kata yang berasal dari Yunani yaitu *menos* (*month*) and *pausos* (*ending*), dengan artian berhentinya siklus menstruasi (Ballard, 2003). Saat ini, rata-rata perempuan mengalami menopause

ketika umur memasuki 54 tahun (Ballard, 2003). Selama mengalami menopause, perempuan akan merasakan perubahan biologis dan juga mengalami beberapa *symptoms* (Ballard, 2003). Perempuan yang mengalami menstruasi akan menghasilkan sel telur atau *follicles* setiap bulannya dan ketika perempuan memasuki umur 40an, folikel ovarium akan sedikit sensitif untuk distimulasi oleh hormon (Ballard, 2003). Ketika perempuan mendekati menopause, produksi stimulasi folikel akan menurun dan pendarahan akan terjadi saat level hormon estrogen menurun (Ballard, 2003). Menopause adalah berhentinya menstruasi dan tubuh tidak mampu lagi menyuplai folikel ovarium atau menghasilkan sel telur (Ballard, 2003). Ketika folikel ovarium berhenti, hormon estrogen tidak lagi diproduksi untuk menstimulasi pertumbuhan endometrium dalam persiapan fertilisasi (Ballard, 2003). Perempuan akan mengalami perubahan fisik yang dirasakan saat level estrogen menurun seperti perubahan pada payudara, *blood vessels*, tulang, otak, organ kemih (kandung kemih dan uretra), organ genital (uterus, vagina, dan vulva), kulit, dan rambut (Ballard, 2003). Menurut Northrup (2010) perempuan perlu melihat jauh tentang proses tubuhnya yang selama ini perempuan diajarkan untuk mengabaikan, menolak, dan takut akan proses tersebut. Perasaan dan pengalaman yang dirasakan selama

menopause sama halnya dengan emosi yang juga dirasakan selama fase pubertas (Northrup, 2010). Budaya *ageism* membuat orang-orang berpikir bahwa hal yang wajar untuk mereka yang lanjut usia untuk merasakan depresi, letih, tidak kompeten, aseksual, pelupa, dan pikun (Northrup, 2010). Perusahaan farmasi dan ahli kandungan menanamkan wacana pada perempuan bahwa menopause akan membawa tubuh perempuan hancur, kecuali mereka menjalani pengobatan (Northrup, 2010). Perusahaan farmasi dan media memanipulasi stereotip terkait penuaan dan juga memperdalam ketakutan perempuan akan *aging* melalui stereotip-stereotip tersebut (Northrup, 2010). Selama dekade wacana medis menekankan pentingnya metode *hormone replacement* untuk perempuan lansia, karena jika tidak dilakukan perempuan akan kehilangan daya tarik untuk laki-laki, perempuan akan mengering dan rapuh (Northrup, 2010). Riset terbaru menemukan bahwa hal tersebut tidak perlu dibenarkan (Northrup, 2010). Pengalaman penuaan yang kita ketahui sebagian besar ditentukan oleh keyakinan yang butuh untuk diperbarui (Northrup, 2010). Meskipun perempuan lansia mengalami penurunan seiring bertambahnya usia, penurunan bukan sebagai konsekuensi alami dari *aging*, melainkan konsekuensi keyakinan kolektif masyarakat tentang penuaan (Northrup, 2010).

Wacana medis dan ilmiah terkait menopause ini dipengaruhi oleh pandangan budaya yang mendunia terkait wanita dan penuaan yang kemudian berlanjut menjadi wacana populer kontemporer (Rostosky dan Travis dalam Travis dan white, 2000). Cornell (1998) dalam bukunya *feminism, sex, dan equality* memandang keberadaan seksual dan cara seseorang memilih merupakan bentuk mewakili diri sendiri dan sebagai dasar dalam mendefinisikan kepribadian sehingga seksualitas merupakan konsep yang harus dilindungi dan berdasar dari kebebasan nurani yang bermakna. Manusia juga merupakan makhluk seksual. Sesaat seseorang melihat gambar dirinya, ia melihat bahwa tubuh ini adalah miliknya, sama halnya seksualitas. Freud (dikutip oleh Cornell, 1998) mengembangkan konsep ego terhadap tubuh. Anak bayi mengembangkan ego tubuh melalui penemuan bagian tubuhnya sebagai sumber kenikmatan libidinal. Hak atas tubuh merupakan hal yang sangat penting dalam melihat tubuh dan imajinasi seksual (Cornell, 1998). Kondisi Masyarakat Patriarki kerap menjadikan seks berada dalam budaya yang didominasi oleh pria (Winterich, 2003). Hal ini menjadi tantangan besar bagi Feminis dalam melihat bagaimana budaya dapat membentuk kehidupan seks perempuan (Winterich, 2003). Heteroseksualitas yang mempertahankan karakteristik gender baik maskulinitas dan feminitas telah dibentuk oleh budaya dan bisa berubah

(Winterich, 2003). Connel dan Segal (dikutip oleh Winterich, 2003) memandang hal tersebut bisa berubah dari waktu ke waktu tergantung dari nilai-nilai kelompok yang berkuasa. Gagasan budaya tentang gender menormalkan heteroseksualitas sebagai hal alami daripada konstruksi sosial dan pilihan individu (Winterich, 2003). Heteroseksualitas sekedar lebih menyiratkan dari hasrat pria-wanita tetapi hal tersebut membentuk kehidupan sosial (Winterich, 2003). Misalnya, romansa heteroseksual yang didominasi anak muda dan media. Maka, pandangan masyarakat tentang cinta dan seks dipengaruhi oleh gender dan norma heteroseksualitas dengan menekankan hasrat pria dan wanita sebagai objek kesenangan (Winterich, 2003).

Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Hawthorn (dalam Mills, 1997), wacana adalah bahasa komunikasi yang terlihat seperti transaksi antara pembicara dan pendengar dalam aktivitas interpersonal dengan tujuan sosial. Sama halnya Teks juga masuk dalam bahasa komunikasi (baik secara langsung atau tertulis) yang dilihat sebagai suatu kode pesan dalam media audio atau visual (Hawthorn dalam Mills, 1997). Wacana telah banyak dikaji oleh berbagai disiplin ilmu seperti teori kritis, sosiologi, bahasa, filsafat, psikologi sosial, dan masih banyak lagi kajian ilmu yang berusaha mendefinisikan wacana (Mills, 1997).

Wacana juga sering dicirikan berdasarkan perbedaannya seperti serangkaian teks, kalimat, ideologi, dan semuanya memiliki penanda dalam makna terkait wacana. Sedangkan Fowler (dikutip oleh Mills, 1997), berusaha melihat wacana sebagai serangkaian ideologi. Wacana dilihat sebagai bentuk keyakinan, nilai-nilai, seperti cara pandang organisasi, atau representasi pengalaman. Wacana dalam teori-teori budaya dan kritis sering digunakan dalam campuran makna seperti menjadikannya sebagai domain produksi dan pernyataan-pernyataan yang diatur (Mills, 1997). Wacana juga mewakili suara dalam teks atau posisi bicara, dengan artian lain, wacana sebagai representasi peristiwa dalam teks tanpa melihat kronologisnya (Mills, 1997). Wacana juga dilihat sebagai bagian dari penggunaan bahasa yang mungkin diidentifikasi oleh institusi terkait dan darimana posisi tersebut berasal dan yang mana ditentukan oleh pembicara (Mills, 1997). Dengan makna lain, wacana merupakan seperangkat pernyataan yang memiliki kekuatan terstruktur dan memberikan pengaruh besar pada cara individu bertindak dan berpikir (Mills, 1997). Melalui analisis *feminist stylistic*, Mills melihat isu-isu perempuan seperti bagaimana perempuan dimunculkan dalam teks dan gambar.

Feminist Stylistic Analysis

Stylistic didefinisikan sebagai cara analisis bahasa teks sastra yang umumnya digunakan dalam analisis linguistik (Mills, 1995). *Feminist stylistic* adalah fase baru dari bentuk analisis yang tidak hanya memasukkan gender di dalamnya tetapi juga melihat gaya bahasa dalam teks (Mills, 1995). *Feminist stylistic* juga bertujuan untuk menampilkan permasalahan-permasalahan gender yang tampak di dalam teks secara eksplisit seperti penggunaan istilah untuk pria dan wanita, seksisme, dan berbagai elemen gender lainnya (Mills, 1995). Mills (1995) menawarkan tiga tahapan analisis dalam melihat permasalahan gender yang tampak dalam teks. Pertama, analisis dalam level kata, melalui analisis ini bias gender terjadi dalam penggunaan bahasa. Analisis ini melihat bentuk-bentuk seksisme dalam bahasa, perbedaan struktur bahasa, *generic pronouns*, *generic nouns*, dan penamaan. Kedua, analisis dalam level frasa/kalimat, analisis ini melihat makna dalam konteks kalimat yang lebih luas seperti frasa, pemaknaan, *jokes*, transitivitas, dan ideologi yang muncul dalam kalimat. Terakhir, analisis dalam level wacana, melalui analisis ini ada beberapa poin penting yang ditawarkan Mills (1995) dalam menganalisis

bias gender yang terjadi dalam konteks wacana,

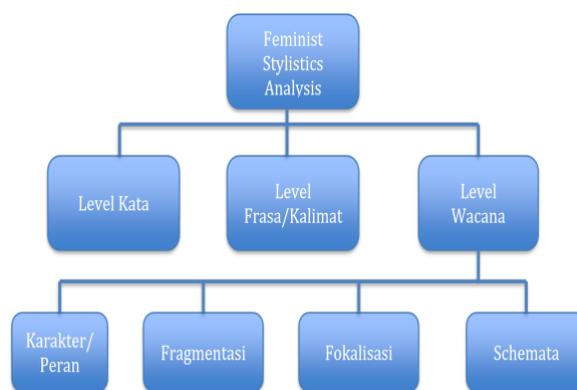
- a. Karakter/peran: karakter terbuat dari kata-kata, bukan bentuk *simulacra* dan karakter hanya kata-kata yang dipelajari pembaca dan dibangun ke dalam serangkaian pesan ideologis dalam menggambarkan wanita dan laki-laki (Mills, 1995). Selama ini pembaca disugahi teks yang berisi pesan-pesan atau pengetahuan ideologis terakrit laki-laki dan perempuan yang sampai pada level stereotip (Mills, 1995). Deskripsi pakaian dan karakteristik wajah digunakan untuk menunjukkan jenis penilaian keseluruhan yang diharapkan pembaca dari karakter tersebut (Mills, 1995). Dalam novel, karakter perempuan dan laki-laki digambarkan secara berbeda (Mills, 1995). Karakter laki-laki sering diperkenalkan kepada pembaca dengan deskripsi kepala mereka, warna rambut, mata, sedangkan karakter perempuan cenderung dijelaskan terkait kaki dan bagian tubuh mereka (Mills, 1995).
- b. Fragmentasi: Selama ini, tubuh perempuan didepersonalisasi, diobjektifikasi, dan direduksi ke dalam bagian-bagian (Mills,

1995). Fragmentasi perempuan dikaitkan dengan fokusasi laki-laki dan perempuan direpresentasikan sebagai objek serta objek male gaze (Mills, 1995).

c. Fokusasi: Fokusasi merupakan bentuk identifikasi kesadaran yang hadir dalam teks/dialog atau narrator eksternal. Narrator internal atau *focalizer* internal merupakan sudut pandang untuk menarasikan dirinya sendiri dalam teks/dialog. Sedangkan, narrator eksternal atau *focalizer external* merupakan bentuk narasi karakter dari luar teks/dialog. Fokusasi menjadi cara dalam mengidentifikasi posisi atau kedudukan perempuan (Mills, 1995)

d. Skemata: tidak hanya melihat bagaimana laki-laki dan perempuan digambarkan dalam teks, tetapi kerangka luas yang berkaitan dengan pola pikir, ideologi, dan kepercayaan dominan yang berlaku di masyarakat.

Melalui level wacana yang telah ditawarkan Mills (1995), peneliti akan menggunakan tiga tahapan analisis yang telah dijabarkan di atas untuk melihat stereotip-stereotip terkait seksualitas perempuan lansia yang diproduksi dalam film.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan Kritis, seperti yang dijelaskan oleh Neuman (2014), melalui *critical social science*, peneliti diharapkan mampu melihat perubahan hubungan sosial dengan mengamati kontrol sosial yang muncul, relasi kuasa, dan ketidaksetaraan. *Critical social science* juga berfokus pada masyarakat yang memiliki *less power* dan mengalami marginalisasi (Neuman, 2014). Dengan artian, melalui pendekatan kritis diharapkan dapat membongkar ideologi atau kebenaran yang tersembunyi dan mencapai kesetaraan bagi orang-orang terpinggirkan atau tidak terwakili dengan baik (Neuman, 2014). Melalui penelitian kualitatif ini, penelitian ini akan melihat bagaimana realitas seksualitas lansia yang dikonstruksi dalam film *Grace and Frankie*. Penelitian ini akan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills dengan memfokuskan perhatian pada bagaimana perempuan lansia ditampilkan dalam teks. Menurut Mills (1997), analisis wacana telah

dikembangkan dalam unit analisis yang lebih luas dan struktur diatur secara implisit oleh pembicara dan pendengar di level wacana. Penelitian ini melihat teks sebagai bagian dari kejadian sosial (Fairclough, 2003). Teks juga dilihat sebagai salah satu cara bertindak atau berinteraksi sehingga representasi menjadi bagian dari wacana (Fairclough, 2003). Teks dalam penelitian ini adalah bentuk percakapan antara Aktor Perempuan lansia, seperti yang dipertegas oleh Mills (1997) bahwa percakapan dapat dilihat sebagai struktur dan bisa dianalisis. Penelitian ini akan menggunakan model *feminist stylistic analysis* yang ditawarkan Sara Mills untuk melihat bagaimana Gender ditampilkan dalam teks. Peneliti menggunakan model ini karena peneliti tidak hanya akan melihat bentuk seksisme saja dalam teks tetapi peneliti juga akan melihat stereotip, tekanan serta diskriminasi pada perempuan lansia melalui penggunaan bahasa verbal dan non-verbal yang tampak dalam tampilan audiovisual. Melalui *stylistics*, analisis bahasa akan dilihat baik secara implisit atau eksplisit. *Feminist stylistic analysis* tidak hanya berfokus pada analisis bahasa saja tetapi juga melihat faktor sosio-ekonomi yang mengizinkan bahasa itu muncul dalam teks (Mills, 1995). *Feminist stylistic analysis* juga tidak hanya menggambarkan seksisme dalam teks tetapi juga menganalisis cara pandang agen, metafora, atau

transitivitas yang sangat dekat dengan permasalahan gender (Mills, 1995).

Objek penelitian

Episode pertama yang akan peneliti analisis yaitu pada *Season 1* dengan episode delapan “*The Sex*”. Peneliti memilih Episode tersebut karena dalam episode “*The Sex*” menayangkan Grace yang pertama kali memulai hubungan asmara dengan laki-laki Lansia *pasca* bercerai dengan suaminya Robert. Selain itu, episode ini menayangkan perbincangan-perbincangan seksualitas perempuan seperti terkait penurunan fungsi reproduksi perempuan dan pengaruhnya pada hubungan dengan pasangan di ranjang, usia perempuan dan kemampuan seksual. Pada episode ini peneliti memilih beberapa *scene* untuk dianalisis seperti *scene 1*, *scene 3*, *scene 10*, dan *scene 12*. Peneliti memilih *scene 1* untuk dianalisis karena pada *scene* ini Grace pertama kalinya (usai perceraian dengan suaminya) memberitahu pada Frankie bahwa ia akan mengundang seorang laki-laki untuk *dinner* di rumah. Hal ini membuat Frankie menanyakan soal “seks” pada Grace. *Scene* ini menampilkan pembicaraan terkait kekhawatiran perempuan lansia akan kondisi reproduksinya yang nanti akan memengaruhi kemampuan seksual mereka di

ranjang. Sedangkan pada *scene 3*, *scene* ini masih membicarakan kondisi vagina perempuan lansia dan munculnya pembicaraan terkait penggunaan fasilitator yang bisa digunakan perempuan lansia untuk kemampuan seksualnya. Peneliti juga memilih *scene 10* karena pada *scene* ini, Grace dan Frankie melakukan perbincangan usai malam Grace bersama pasangannya Guy. Pada *scene* ini Frankie menanyakan berbagai hal terkait hubungan seksual yang terjadi antara Grace dan Guy. Berikutnya, *scene 12*, peneliti juga memilih *scene* ini untuk dianalisis karena *scene* ini masih berlanjut memperbincangkan topik yang sama pada *scene 10*. Pada *scene* ini Frankie mengingatkan Grace poin-poin penting yang perlu Grace katakan pada pasangannya terkait apa yang perlu Guy lakukan pada reproduksi atau kelamin Grace sebagai perempuan lansia. Peneliti memilih *scene* ini karena terdapat perbincangan terkait isu reproduksi perempuan lansia dan juga hubungan seksual di usia lanjut.

Kemudian, episode kedua yang akan peneliti analisis yaitu episode “*The Expiration Date*”. Peneliti memilih episode ini dikarenakan pada *season 4* episode empat “*The Expiration Date*”, ada *scene* Grace kembali memulai menjalin hubungan asmara yang serius dengan laki-laki Lansia yang

umurnya sedikit lebih muda darinya, laki-laki lansia tersebut bernama Nick. Episode ini menayangkan kondisi Grace yang merasa tidak mampu menjalani hubungan asmara dengan Nick karena ketakutan Grace dengan umur serta fisiknya yang nantinya akan memengaruhi hubungannya dengan Nick. Episode ini juga menayangkan isu-isu terkait perempuan yang harus selalu cantik dan terlihat muda serta kaitan lanjut usia dan hubungan percintaan. Pada episode ini peneliti memilih 2 *scene* yaitu *scene 2* dan *scene 18*. *Scene 2* dimulai dengan Grace yang sedang duduk di sofa sambil membaluti perban di lututnya. Pada *scene* ini Grace ditampilkan dalam kondisi fisik yang berbeda dari *scene* sebelumnya. *Scene* ini terdapat perbincangan terkait hubungan asmara Grace dengan lansia laki-laki yang usianya lebih muda darinya. *Scene* ini menampilkan perbincangan dengan isu perempuan lansia harus tampil cantik dan menarik dalam hubungan asmaranya. Sedangkan pada *scene 18*, peneliti memilih *scene* ini karena pada *scene* ini Grace menyatakan ketidakmampuannya bersaing dengan perempuan yang lebih muda. Pada *scene* ini peneliti melihat keterikatan isu *aging* dengan

“hubungan asmara” perempuan lansia.

Kemudian, episode yang lain dalam season 1 sampai season 5 tidak peneliti jadikan sebagai objek penelitian ini dikarenakan episode-episode yang lain memiliki sedikit frekuensi penayangan terkait asmara dan wacana seksualitas perempuan lansia, melainkan episode lainnya cenderung menayangkan isu persahabatan, kehidupan sosial, keluarga, bisnis, dan isu lain diluar seksualitas Perempuan lansia.

Dua Episode yang peneliti pilih ini akan dilihat dalam analisis wacana kritis model Sara Mills.

Unit Analysis

Penelitian ini akan melihat tanda-tanda baik verbal (narasi, dialog, dan monolog) dan non verbal (sajian visual dalam setiap adegan, komposisi visual, pergerakan, kamera setting, dan lighting adegan) dalam episode “*The Sex*” dan “*The Expiration Date*” yang sekiranya menampilkan wacana seksualitas perempuan lansia. Penelitian ini akan menggunakan unit analisis yang diadopsi dan telah disesuaikan dari penelitian Sandy (2018, h.35) yang meneliti Representasi Perempuan dalam Film Warkop DKI Reborn.

Deskripsi:

Linguistic Determinism: kata yang menghasilkan persepsi baru seperti gap

pada kata kerja utama, contoh *chairperson=chairman*, *spokesperson=spokesman* (Mills, 1995).

Generic Pronouns: kata ganti yang spesifik gender (Mills, 1995).

Generic Nouns: kata benda yang spesifik gender (Mills, 1995).

Woman as the marked form: Perempuan sebagai istilah yang ditandai atau konotasi khusus untuk perempuan (Mills, 1995).

Naming and androcentrism: Pemberian nama terhadap perempuan dari sudut pandang maskulin serta kepercayaan yang stereotip jenis kelamin (Mills, 1995).

The Semantic Derogation of Women: Istilah-istilah yang spesifik gender dan cenderung merendahkan perempuan seperti kata “*courtesan=courtier*” (Mills, 1995).

Endearments and diminutives: kata-kata yang digunakan untuk menggantikan nama asli perempuan seperti “*baby*”, “*babe*”, “*chuck*”, “*chick*”, “*duck*”, “*ducky*”, “*pet*”, “*flower*”, dll (Mills, 1995).

Euphemism and Taboo: Eufemisme merupakan penggunaan ekspresi yang samar-samar dan kebenaran yang tidak menyenangkan. Pada area kehidupan perempuan, tabu sering kali ditemukan dan menghasilkan eufemisme, salah satu contohnya kata “menstruasi” (Mills, 1995). Kata “menstruasi”

menjadi subjek yang tabu oleh berbagai budaya, banyak penggunaan bahasa tertentu, dan juga terdapat ritual khusus. Kebanyakan media menggunakan strategi linguistik untuk menciptakan kata aman dan ini disebut istilah eufemistik yang digunakan perusahaan untuk menghindari penyebutan langsung (Holder dalam Mills, 1995).

Lexical Gaps: Perbedaan atau kesenjangan leksikal sering kali ditemukan dalam tulisan/tulisan seperti novel dan juga melalui dialog verbal dalam media audiovisual. Ada kata-kata dalam bahasa yang tidak dileksikalkan ketika menggambarkan aspek kehidupan perempuan. Kata-kata ini tidak mampu menggambarkan diri perempuan dan pengalaman mereka, terlebih lagi kata-kata terkait aktivitas seksual yang kerap menyiratkan sudut pandang pria (Mills, 1995).

Dictionaries and Gatekeepers: Kamus bahasa sering dijadikan sebagai referensi mutlak dan terdapat kata-kata yang stereotip (Mills, 1995).

Frasa: Penggunaan frasa yang seksis dengan gabungan kata yang merendahkan posisi perempuan atau menempatkan perempuan dalam posisi negatif (Mills, 1995).

Presuposisi (Peranggapan) dan Inferensi: Penafsiran makna pembicara dalam menghasilkan wacana (Mills, 1995).

Metafora: Metafore yang diinterpretasi merujuk pada seksualitas perempuan lansia (Mills, 1995).

Jokes dan Humor: Kalimat seksisme yang disamarkan melalui bentuk candaan atau humor (Mills, 1995).

Transitivitas: Perbedaan pola transitivitas merupakan cara mengekspresikan pengalaman internal dan eksternal narrator (Mills, 1995). Mills (1995) membagi beberapa tahapan dalam melihat pemilihan kalimat transitivitas dalam menggambarkan karakter. Mills membagi dua proses yaitu material proses dan mental proses. Material proses terdiri dari proses tindakan dan proses kejadian. Sedangkan mental proses terdiri dari proses internal dan eksternal (Mills, 1995).

Feminisme dan Ideologi: Posisi ideologi dan pengaruhnya bagi perempuan. Sistem kepercayaan /mitos tentang perempuan yang tidak sesuai dengan realitas kehidupan perempuan dan sistem ini dipaksakan pada mereka serta mereka sendiri mengambil bagian di dalamnya (Mills, 1995).

Karakter/Peran:

Gambaran Karakter dan Peran Perempuan

Fragmentasi: *Fragmenting* terhadap perempuan, pertama, melihat gambaran deskripsi tubuh perempuan. Tubuh perempuan yang didepersonalisasi, diobjektifikasi, dan direduksi ke dalam bagian-bagian tertentu. Kedua, munculnya adegan-adegan yang bukan berasal dari sudut pandang perempuan, pengalamannya ditulis di luar teks. Fragmentasi dilihat dari bentuk-bentuk sudut pandang

laki-laki terkait perempuan (Mills, 1995).

Fokalisasi: Sudut pandang perempuan (Mills, 1995).

Skemata: Narasi atau skema besar tentang perempuan (Mills, 1995).

Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Teks

Film

Data primer penelitian ini yaitu dua episode serial *Grace and Frankie*, dengan judul episode “*The Sex*” dan “*The Expiration Date*”. Melalui dua episode ini, peneliti akan menganalisis wacana seksualitas Perempuan lansia yang muncul dalam serial Netflix *Grace and Frankie*. Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini berupa teks atau dialog (bahasa verbal) berupa kata, frasa, kalimat, bahasa non verbal, dan visual. Peneliti akan mengumpulkan data dengan *screen capture* dan gambar-gambar tersebut akan peneliti Analisis dengan model Sara Mills dengan berfokus pada Teks percakapan yang ditampilkan dalam film.

2. Studi Literatur

Studi Literatur akan peneliti gunakan hanya untuk menunjang atau mendukung data-data yang telah ditemukan peneliti. Literatur yang akan peneliti gunakan tidak hanya sekedar Buku atau Jurnal, tetapi juga artikel, data statistik, pemberitaan, dan informasi lainnya terkait isu yang diteliti serta faktanya dapat dipertanggung jawabkan.

Teknik analisis data

Data-data yang sudah dikumpulkan dengan menonton dua episode serial *Grace and Frankie*, peneliti merumuskan langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut:

- a. Peneliti akan memilih gambar atau shot, kemudian mentransipkan ke dalam tulisan, tanpa mengubah dialog dalam scene.
- b. Peneliti akan memberikan nomor urut gambar dan juga melakukan pengkodean untuk mempermudah proses analisis.
- c. Peneliti akan mengidentifikasi potongan gambar dan teks yang telah dikumpulkan dan akan dianalisis sesuai unit analisis yang telah peneliti olah.

- d. Proses analisis yang dilakukan akan peneliti kelompokkan berdasarkan isu yang muncul selama proses mengumpulkan data.
- e. Peneliti akan memaknai dan menganalisis secara analitis melalui proses interpretasi dengan melihat posisi subjek-objek dalam setiap adegan serta menganalisisnya dari level kata, kalimat, dan wacana sesuai *feminist stylistic analysis* yang diwacanakan Sara Mills.
- f. Usai mengumpulkan data dan menganalisisnya, peneliti akan melakukan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi teori. Teori-teori yang mendukung temuan akan dimasukkan ke dalam analisis data untuk menghasilkan pemahaman atau simpulan analisis yang sama. Selain itu, peneliti juga akan memasukkan sumber informasi yang kredibel untuk mendukung proses analisis.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan lembar *coding* dengan memasukkan unit analisis yang telah peneliti olah guna membantu peneliti dalam menganalisis adegan-adegan dalam

serial *Grace and Frankie*, episode “*The Sex*” dan “*Expiration Date*”.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya membahas unit-unit yang menunjukkan wacana seksualitas Perempuan lansia dan marginalisasi. Unit yang ada akan dibaca dalam tiga level analisis Sara Mills dengan model *Feminist Stylistics* dengan berfokus pada subjek, posisi objek, dan pembaca.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Reduksi kelamin perempuan lansia dari tubuhnya

Berdasarkan *Feminist stylistic analysis* yang diwacanakan Sara Mills, analisis pertama yang akan dilakukan adalah analisis kata pada percakapan narator terkait reproduksi perempuan lansia. Analisis ini akan melihat bentuk-bentuk seksisme terbuka (*overt sexism*) dalam kategori *words and meaning* (Mills, 2008). Analisis scene pertama pada episode “*the sex*”, perbincangan narator yaitu kedua perempuan lansia bernama Grace dan Frankie dimulai ketika Grace pertama kalinya usai perceraian dengan suaminya, ia mengatakan bahwa ia akan makan malam bersama pria lansia bernama Guy. Ucapan Grace ini mengejutkan Frankie yang kemudian ia melontarkan pertanyaan terkait hubungan seksual. Percakapan terkait “seks” berlanjut sampai pada menit ketiga lebih 16 detik,

Frankie menyebut kata *vaginal* dalam percakapan tersebut. Berikut paparan dialog Frankie yang muncul pada scene satu.

Dalam tahapan analisis kata verbal yang disesuaikan pada *feminist stylistic analysis* yang diwacanakan Sara Mills, penggunaan kata *vaginal* pada ucapan Frankie di atas, menurut Oxford Dictionary, '*vagina is the passage in the body of a woman or female animal between the outer sex organs and the womb*'. Artinya, bagian dalam tubuh wanita atau hewan betina antara organ seks luar dan rahim. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai saluran antara leher rahim atau alat kelamin perempuan. KBBI juga mengartikan vagina sebagai 'liang sanggama perempuan'. Kata *vaginal* dapat dikategorikan sebagai bentuk kata (*Generic Noun*) yang spesifik atau sengaja diperuntukkan langsung untuk perempuan, kata ini juga ditemukan pada potongan scene gambar 4.1, 4.2, dan 4.3.

Menurut Mills (1995), *feminist stylistic analysis* akan menjadi analisis yang kompleks karena tidak hanya melihat seksisme dari bentuk kata yang digunakan tetapi juga melihat bagaimana makna kata tersebut bisa spesifik jenis kelamin. Melihat makna kata penting dilakukan untuk melihat struktur bahasa dan menentukan bahwa istilahistilah terkait gender memang mengambil jenis makna tertentu. Pada dialog yang muncul pada potongan

scene gambar 4.1, 4.2, dan 4.3, kata vagina yang tidak hanya dimaknai sebagai kelamin perempuan oleh kamus bahasa Indonesia juga tetapi disebut sebagai liang sanggama. Mills (1995) menyatakan bahwa pada makna kata atau etimologi vagina terdapat kasus penamaan androsentrisme (*naming* dan *androcentrism*). Kata vagina sendiri asal mulanya berasal dari bahasa Latin yaitu *sheath* yang memiliki makna 'sebuah tempat untuk menyimpan pedang' atau 'selubung pedang', dengan artian organ wanita (vagina) seolah memang ditujukan hanya untuk melakukan hubungan seksual dengan laki-laki (Mills, 1995). Hal yang sama juga ditemukan pada kamus resmi kita yang mengartikan vagina tidak hanya sekedar diartikan sebagai kelamin perempuan tetapi 'liang sanggama', dengan kata liang yang dimaknai sebagai 'lubang' sedangkan sanggama sebagai kata tidak baku dari sanggama yang dimaknai 'persetubuhan'. Dengan kata lain, vagina perempuan dimaknai sebagai lubang persetubuhan. Kata vagina yang dimaknai sebagai lubang persetubuhan, sedangkan *lubricants* (kata pada percakapan potongan scene gambar 4.2) yang dimaknai sebagai minyak pelicin atau cairan yang melicinkan, maka reproduksi perempuan dimaknai sebagai tempat penetrasi seksual laki-laki. Berdasarkan analisis pada ketiga kata di atas, bentuk seksisme dalam bahasa tampak sangat jelas. Penamaan androsentrisme ini menyebabkan perempuan tidak benar-

benar mengendalikan tubuhnya sendiri (Mills, 1995).

Pada scene 12 episode “*the sex*” juga ditemukan kata terkait bagian reproduksi perempuan lainnya seperti yang ada pada percakapan di adegan pada menit keenam belas lebih 10 detik, Kata *clitoral* pada dialog di scene 12 yang dalam bahasa Indonesianya disebut klitoris. Oxford *Dictionary* mengartikan *clitoral* sebagai, ‘*the small sensitive organ just above the opening of a woman’s vagina that becomes larger when she is sexually excited*’. Maknanya dalam bahasa, klitoris adalah organ kecil yang sensitif tepat di atas pembukaan vagina yang akan membesar ketika seorang perempuan bersemangat secara seksual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, klitoris diartikan sebagai daging atau gumpal jaringan kecil yang terdapat pada ujung atas lubang kemaluan perempuan. Menurut artikel yang diterbitkan oleh website Alodokter terkait organ reproduksi perempuan, klitoris merupakan salah satu bagian dari organ reproduksi perempuan bagian luar yang diartikan sebagai tonjolan kecil di bagian atas *labia minora* yang sensitif dan menjadi sumber kenikmatan seksual perempuan (alodokter.com, 2019). Jika diamati dari maknanya, kata *clitoral* tampak sengaja diperuntukkan untuk perempuan lansia atau disebut sebagai kata spesifik gender (*Generic Nouns*).

Melalui kata “vagina”, “pelumas”, dan “klitoris” yang muncul dalam teks percakapan narator, reproduksi perempuan lansia direduksi

atau dipotong-potong menjadi bagian-bagian yang independen dan ditampilkan dalam teks yang terpisah dari tubuh utuh perempuan lansia. Tiga kata di atas juga menyebabkan perempuan ditampilkan secara tidak utuh dari kebertubuhan atau fisiknya, seolah reproduksinya terpisah dari tubuh. Reduksi terhadap reproduksi perempuan lansia melalui percakapan membawa perempuan lansia berada dalam posisi sebagai objek seksual. Penjabaran makna pada ketiga kata ini (vagina, pelumas, klitoris) tidak dapat dipungkiri bahwa kemunculannya dalam teks atau percakapan narator semata hanya untuk penetrasi seksual laki-laki yang mana hal ini semakin mengobjektifikasi perempuan lansia. Menurut Mills (1995), memecah-mecah atau mereduksi tubuh, perempuan tidak bisa terwakili sebagai makhluk fisik dan pengalaman mereka berada di luar teks. Fragmentasi juga berkaitan erat dengan fokolisasi atau sudut pandang laki-laki (Mills, 1995).

Reproduksi yang tidak subur dan ‘aseksual’

Jika analisis kata pada tahapan pertama melihat seksisme dari kata *vaginal*, maka pada tahapan ini akan menganalisis kata *dryness* yang muncul usai kata *vaginal* pada dialog narator yang ada pada scene 1 episode “*the sex*”. Kata *dryness* yang dalam bahasa dimaknai “kering” atau “kekeringan”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kering diartikan sebagai

kondisi tidak basah, tidak berair, tidak lembab, dan tidak ada airnya lagi. Jika dilihat dari struktur bahasa, kata *dryness* diletakkan usai kata *vaginal* adalah posisi yang sengaja digunakan untuk menjelaskan kondisi kelamin perempuan lansia. Jika dilihat dari konteks analisis kalimat, frasa *vaginal dryness* atau “vagina kering” yang ditunjukkan pada perempuan lansia ini dimaknai sebagai kondisi vagina perempuan yang tidak basah atau tidak lembab. Dengan artian, reproduksi perempuan lansia dikatakan berada dalam kondisi yang tidak subur. Berdasarkan konsep menopause yang telah dijabarkan di Bab I, kondisi ini dipercaya oleh perempuan sebagai perubahan dari menopause yang telah dilalui.

Menurut Ballard (2003), ketika mengalami menopause, perempuan lansia mengalami penurunan level hormon estrogen yang menyebabkan perubahan secara fisik dan juga organ genital (uterus, vagina, dan vulva). Meskipun penurunan level estrogen memberikan perubahan pada organ genital perempuan lansia, penyebutan *vaginal dryness* atau vagina kering tampak sangat jelas seksis melalui *naming* dan *androcentrisme*. Jika mengamati makna dari kata *dryness*, kondisi tidak basah, tidak berair, dan tidak lembab ini lebih tepat ditempatkan untuk menjelaskan kondisi suatu tempat atau bahkan ditempatkan untuk menjelaskan suatu musim. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kering ditemukan bersandingan dengan kata

benda seperti “kain pel itu dijemur supaya kering”, kemudian juga disandingkan dengan musim seperti musim kemarau, sedangkan percakapan narator di atas penempatan kata *dryness* diletakkan usai kata vagina yang pada penjabaran sebelumnya ditemukan makna seksis dari kata vagina.

Penyebutan *vaginal dryness* atau vagina kering terhadap reproduksi perempuan lansia semata bertujuan hanya untuk penetrasi seksual laki-laki. Frasa seksis ini mendeskripsikan kondisi reproduksi perempuan lansia dan memposisikan mereka sebagai sosok yang tidak subur dan membawa penonton untuk berpikir bahwa hubungan seksual di usia lanjut adalah hal yang tidak mungkin untuk perempuan lansia. Dengan kata lain, penyebutan *vaginal dryness* mendeskripsikan perempuan lansia sebagai ‘aseksual’ atau memiliki organ kelamin/reproduksi yang kurang fungsinya. Pemberian nama ini berasal dari sudut pandang maskulin terhadap kondisi reproduksi perempuan lansia yang memposisikan perempuan lansia sebagai pihak yang didiskriminasi dan dimarjinalkan dari haknya sebagai manusia dalam menjadi seksual. Sebutan *vaginal dryness* mendiskriminasikan perempuan lansia sebagai sosok yang tidak subur dan memiliki reproduksi yang disfungsional sehingga seks menjadi hal yang tidak mungkin untuk mereka. Penyebutan ini menghadirkan wacana bahwa menjadi seksual hanya untuk perempuan yang subur dan memiliki reproduksi yang

berfungsi secara normal layaknya perempuan yang belum melalui menopause dengan anggapan reproduksinya mampu mengeluarkan pelumas ketika mendapatkan rangsangan seksual. Padahal, seksual merupakan kepemilikan atas tubuh manusia dan merupakan hak tubuh yang tidak dapat dipengaruhi oleh faktor apapun baik faktor biologis dan faktor eksternal (Cornell, 1998). Menurut *feminist stylistic analysis*, penyebutan *vaginal dryness* juga dapat dilihat sebagai istilah yang sengaja langsung menandai perempuan (*woman as the marked form*) dan reproduksinya.

Perempuan lansia sebagai objek *visual pleasure*

Analisis pada sub bab ini akan berfokus pada temuan-temuan yang ditemukan pada episode kedua yang diteliti yaitu “*the expiration date*” di *season 4*. Pertama, analisis akan dilakukan terhadap percakapan narator yang muncul dengan membedah makna kata dalam gaya bahasa yang digunakan narator di episode ini.



Sumber: Netflix.com

Dialog

Grace: *I just... I can't keep this up.*

Pada saat narator mengucapkan dialog di atas, ia menggerakkan kedua tangannya ke atas, mengarah ke wajah. Gerakan tangan narator seolah mengarah pada apa yang ia kenakan di wajahnya seperti *make-up* dan bulu mata palsu. Jika dilihat dari bahasa tubuh yang dilakukan narator pada potongan *scene* ini, maka kata *this* yang dimaksudkan narator pada percakapan ini adalah yang dikenakan narator di wajahnya. Oxford *Dictionary* mengategorikan kata *this* sebagai bentuk *determiner* atau *pronoun* yang salah satu artinya ‘*used for showing something*’. Artinya, kata *this* dalam percakapan di atas dapat dikategorikan sebagai *Generic Pronoun* yang sengaja ditunjukkan untuk perempuan lansia dan bagian tubuhnya seperti wajah. Berdasarkan analisis pada dua kata *pronoun* di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya bahasa dengan bentuk kata ganti (*generic pronoun*) yang dimunculkan dalam *scene-scene* serial film ini merupakan kata yang mendeskripsikan penampilan perempuan lansia dengan riasan wajah dan benda-benda yang membuatnya cantik serta menarik. Kata-kata *pronoun* yang muncul dalam adegan asmara perempuan lansia di serial film ini cenderung identik dengan budaya kecantikan yang mana menurut Black (2004) dalam bukunya “*beauty industry*” mengatakan bahwa adanya

wacana perempuan cantik adalah yang mengenakan *make-up*, memiliki rambut yang tebal dan indah.



Sumber: Netflix.com

Dialog
Grace: *There's a reality here that you are not seeing.*

Temuan yang sama juga ditemukan pada percakapan narator di durasi 27 menit 11 detik *scene* 18 yang memosisikan perempuan lansia sebagai objek atau subjek yang dinikmati langsung oleh mata laki-laki. Berikut paparan dialog narator pada durasi 27 menit lebih 11 detik.

Percakapan narator di atas terdapat kata *reality*, yang dimaknai Oxford Dictionary sebagai '*the true situation*'. Maka maksud dari frasa "*there's a reality*" adalah 'ada suatu kebenaran'. Kemudian, pada frasa "*you are not seeing*", frasa ini menempatkan perempuan lansia sebagai objek yang dilihat mata laki-laki. Selanjutnya, pada durasi 27 menit lebih 15 detik di *scene* 18, ada sebutan atau konotasi yang diucapkan narator untuk mendeskripsikan dirinya sebagai perempuan lansia. Berikut paparan dialog pada durasi 27 menit lebih 15 detik.



Sumber: Netflix.com

Dialog
Grace: *Me. The reality of me*

Percakapan narator di atas terdapat kata *reality*, yang dimaknai Oxford Dictionary sebagai '*the true situation*'. Penempatan kata *reality* yang diletakkan sebelum kata *me* atau saya, maka maksud dari kata "*the reality of me*" pada percakapan di atas adalah "saya yang sebenarnya". Dialog di atas diucapkan narator (Grace) dengan *gesture* kedua tangan yang mengarah pada dirinya, seolah kata "*the reality of me*" dimaksudkan untuk dirinya sendiri. Artinya, kata *reality* dimaksudkan sebagai konotasi atau istilah (*Woman as the marked form*) yang menandai perempuan lansia bahwa situasi yang sebenarnya ia sebagai sosok yang mengalami *aging* atau penuaan seperti perubahan fisik yang menua, dengan kulit keriput, bulu mata serta alis yang menipis, rambut menipis, dan lutut yang tidak mampu lagi menompang tubuh untuk berjalan. Maka, konotasi ini diberikan untuk mendeskripsikan penampilan fisik perempuan lansia yang dipandang telah menua dan tidak menarik lagi.

Penyebutan konotasi ini dengan sengaja memposisikan perempuan lansia sebagai objek yang tidak lagi bisa dinikmati oleh mata laki-laki karena kebenaran fisik dirinya yang menua. Jika dilihat dari konteks kalimat, percakapan di atas terdiri dari 1 frasa penting yaitu "*the reality of me*". Frasa ini memberikan pandangan bahwa kebenaran diri seorang perempuan hanya dilihat dari penampilan fisiknya saja. Artinya, posisi perempuan lansia direndahkan dengan mengukur diri seorang perempuan hanya dengan tampilan fisik. Bahkan, frasa ini menempatkan perempuan lansia sebagai sosok "*yang lain/the other*" karena tidak memenuhi standarisasi penampilan fisik yang diharapkan oleh laki-laki. Jika ditafsirkan, ada wacana yang dihadirkan oleh kalimat ini bahwa ada anggapan (*presuposisi*) realitas diri perempuan lansia adalah tampilan fisiknya yang menua. Inferensinya dapat dikatakan perempuan lansia dipandang tidak lagi menarik.

Tidak hanya itu, kalimat di atas, ada posisi ideologi tentang perempuan bahwa kebenaran diri seorang perempuan dilihat dari penampilan fisiknya. Dialog di atas menggambarkan suatu ideologi bahwa realitas diri seorang perempuan adalah bentuk tampilan fisiknya seperti apa. Seperti tampilan fisik tanpa riasan wajah dan bantuan lainnya yang membuat perempuan cantik dan menarik dipandang sebagai kebenaran, sedangkan penampilan fisik dengan riasan wajah serta mengenakan bantuan

tersebut, dipandang bukan sebagai kebenaran atau realitas diri seorang perempuan.

Dialog di atas membawa kepercayaan bahwa perempuan tidak terlepas dengan penampilan fisiknya. Sistem kepercayaan ini dipaksakan pada perempuan lansia sehingga perempuan lansia meyakini bahwa tampilan fisiknya saat ini bukanlah kebenaran dari dirinya (Pada *scene* ini Grace mengenakan *make-up*, bulu mata palsu, rambut palsu, dan juga pengeras lutut untuk memudahkannya berjalan). Melainkan, penuaan yang ia rasakan dalam tubuhnya dianggap sebagai realitas dirinya seperti pengerutan kulit, menipisnya rambut, lutut yang lemah, dan postur yang membungkuk. Melalui analisis ini, dapat dilihat bahwa pemberian konotasi "*the reality of me*" dalam adegan hubungan asmara, menghadirkan perempuan lansia sebagai objek yang tidak bisa lagi dinikmati karena tidak memenuhi ekspektasi-ekspektasi dari harapan *visual pleasure* yang diinginkan mata laki-laki.

Perempuan lansia, *Insecure*, dan *Male Gaze*



Dialog
Grace: *I can't compete with younger women, Nick.*

Tidak hanya dijadikan sebagai objek *visual pleasure*, dalam hubungan asmaranya, perempuan lansia dihadirkan dalam *scene* 18 sebagai sosok yang mengalami perasaan *insecure* atau rasa tidak percaya diri terhadap dirinya. Pada salah satu potongan *scene* 18, durasi 26 menit lebih 50 detik, Grace menyampaikan perasaan *insecure* pada kekasihnya Nick. Berikut paparan dialog pada durasi 26 menit lebih 50 detik.

Ketika Grace mengucapkan “*I can't...*”, ia menggerakkan kedua tangannya dan telapak tangan yang terbuka dan mengarah ke depan. Cara Grace menggerakkan kedua tangannya tampak menunjukkan sesuatu, seolah gerakan tangan tersebut bermaksud mengarah pada tampilan diri Grace. Oleh karena itu, bahasa tubuh Grace pada adegan ini mengarah pada Grace yang merasa tidak bisa berkompetisi dengan wanita yang muda dari segi tampilan fisik. Sedangkan, saat Grace mengucapkan “*I don't want to*”, Grace

menggelengkan kepalanya ke kiri dan kanan untuk menegaskan kalimat yang ia ucapkan. Kalimat di atas terdiri dari frasa yang menempatkan perempuan dalam dua kondisi yang berasal dari wacana *ageism*, “tua” dan “muda”. “Tua” dikonotasikan dengan ketidakmampuan, sengsara, lesu/lemah, tidak menarik, aseksual, dan memiliki kesehatan yang buruk. Kata “muda” dikonotasikan mampu, bahagia, vitalitas, daya tarik, seksualitas, dan memiliki kesehatan yang baik (Gerike dalam Chrisler dan Ghiz, 1993).

Frasa ini memposisikan perempuan lansia sebagai pihak yang mengalami *insecure* karena merasa dirinya tidak akan bisa bersaing dengan perempuan yang lebih muda. Melalui frasa ini, perempuan lansia ditempatkan dalam kondisi “tidak percaya diri” dan “ketidakmampuan”. Artinya, frasa ini menghadirkan penafsiran dan kesimpulan (*presuposisi dan inferensi*) bahwa perempuan lansia dipandang tidak menarik dan cantik karena tidak setara dengan perempuan yang masih muda. Dialog di atas menghadirkan ideologi tentang kecantikan, dengan pandangan bahwa perempuan yang muda akan lebih cantik dan menarik daripada perempuan yang tua. Ideologi dan sistem kepercayaan tentang perempuan ini dipaksakan pada perempuan lansia sehingga perempuan lansia meyakini bahwa dirinya tidak akan bisa seperti perempuan yang muda. Bahkan, perempuan lansia melakukan usaha keras dalam penampilannya agar

setara dengan perempuan yang masih muda.

Jika dilihat dari konteks wacana, Grace berperan sebagai *internal narrator-focalizer* atau narator yang menyampaikan sudut pandangnya. Dialog di atas merupakan sudut pandang (fokalisasi) narator terkait penilaian diri terhadap tubuhnya dan hubungan asmara. Sudut pandang narator di atas meyakini bahwa dirinya tidak bisa bersaing dengan perempuan yang muda, dalam artian bersaing secara penampilan fisik. Penilaian dan perasaan narator terhadap tubuhnya ini membuat narator merasakan ketidak layakan atau tidak sepadan dengan pasangannya karena tampilan fisiknya. Sudut pandang narator di atas membentuk skema (skemata) besar bahwa perempuan lansia adalah sosok yang tidak lagi muda, tidak cantik, dan tidak menarik seperti perempuan yang masih muda. Perubahan fisik perempuan dengan usia yang menua dipandang memengaruhi hubungan asmara yang ia jalani. Temuan ini diperkuat oleh temuan lain yang muncul pada durasi 28 menit lebih 5 detik.



Sumber: Netflix.com

Dialog

Grace: *And there's only one direction I go from here, I'm afraid, and it's not prettier.*

Pada durasi 28 menit lebih 5 detik,



Grace ditampilkan dengan penampilan fisik yang berbeda dengan *sequence* sebelumnya. Pada durasi ini artifaktual Grace ditampilkan tanpa *make-up*. Frasa di atas terdiri dari 3 frasa yang menunjukkan rasa khawatir dan ketakutan Grace bahwa dirinya tidak cantik. Frasa ini merendahkan kedudukan perempuan lansia karena dihadirkan sebagai sosok yang tidak percaya diri dengan penampilan fisiknya dan takut karena tidak cantik lagi.

Dialog di atas juga menghadirkan presuposisi bahwa realitas diri perempuan lansia (tampilan fisik perempuan lansia yang mengalami proses penuaan) membawa mereka dalam ketakutan akan anggapan dirinya yang tidak lagi cantik. Maka, dapat disimpulkan (inferensi) bahwa perempuan lansia menilai dirinya tidak cantik. Dialog di atas membawa posisi ideologi tentang “kecantikan” dan “perempuan” dengan gambaran bahwa perempuan lansia mengalami proses *aging* dan membawa mereka dalam

kondisi “tidak cantik”. Melalui dialog ini, ada gambaran sistem kepercayaan tentang “perempuan cantik”, adalah perempuan yang memiliki kulit yang kencang, bulu mata lentik, rambut yang lebat, dan postur tubuh yang tegap. Sistem kepercayaan ini dipaksakan pada perempuan lansia sehingga perempuan lansia yang mengalami *aging* merasakan dirinya “tidak cantik”. Ideologi yang dipaksakan ini membuat perempuan lansia mengalami kekhawatiran, perasaan *insecure* atau “tidak percaya diri” dengan penampilan fisiknya.

Pada tahapan wacana, dapat dilihat bahwa dialog di atas berasal dari sudut pandang atau penilaian narator (fokalisasi) terhadap dirinya, yang mana narator menilai serta merasakan dirinya berada dalam tampilan diri yang tidak cantik. Narator memiliki sudut pandang bahwa “penuaan” yang ia alami membawa dirinya dalam tampilan diri yang “tidak cantik” dan tidak mampu memenuhi standarisasi kecantikan yang diharapkan untuk menyenangkan pandangan kekasihnya (*male gaze*). Penilaian narator terhadap tubuh dan tampilan dirinya membuat narator meyakini bahwa kondisi tersebut akan memengaruhi hubungan asmaranya sehingga ia menyampaikan kekhawatiran ini kepada kekasihnya dengan bahasa tubuh serta ekspresi wajah yang serius.

Melalui dialog ini dapat diamati, perempuan lansia meyakini bahwa *aging* yang ia alami berdampak besar terhadap hubungan asmara. Kemudian, percakapan narator di atas terdapat

skema besar yang ingin dihadirkan dalam scene 18 ini bahwa *aging* yang dialami membawa perempuan lansia berada dalam kondisi “tidak cantik” dan menempatkannya sebagai sosok yang *insecure* terhadap penampilan fisiknya, terlebih lagi dalam hubungan asmara. Kedua analisis di atas sama-sama menunjukkan bahwa narator (Grace) melakukan penilaian terhadap tubuhnya yang ia yakini tidak lagi “cantik” dan “menarik”. Menurut Cornwell dan Schmitt, (1990) dan Johnson (2008), penilaian dan perasaan individu terhadap tubuhnya dapat disebut sebagai *body image* atau citra tubuh. Hal ini lebih tepat dikatakan sebagai representasi subjektif yang dirasakan secara internal tentang penampilan fisik dan pengalaman kebertubuhan (Puzinsky dan Cash, 1990).

Body image bersifat situasional, berasal dari persepsi individu dan internalisasi budaya serta tubuh individu, dengan artian, citra tubuh perempuan diperoleh dari konteks sosial yang saat ini keberadaan konsep kecantikan, norma, gender, dan media dapat membentuk atau mengubah pengalaman serta persepsi perempuan terhadap tubuhnya (Myers dan Biocca, 1992; Bordo, 2003; Paquette dan Raine, 2004; Pelcan dkk, 2005; Wolf, 2002). Keberadaan menopause yang telah selesai dialami Grace menyebabkan banyak perubahan pada citra tubuh Grace sebagai perempuan yang berumur 70 Tahun. Menopause menyebabkan perubahan-perubahan fisik pada perempuan sehingga memengaruhi *body*

image (Chrisler dan Ghiz, 1993). Terlebih lagi, keberadaan budaya “kecantikan” di masyarakat membuat “wajah” sebagai penentu utama dari daya tarik seorang perempuan membuat perempuan lansia mengalami kesulitan untuk mencapainya (Chrisler dan Ghiz, 1993).

Keberadaan budaya “kecantikan” ini yang menyebabkan Grace sebagai perempuan lansia mengalami perasaan *insecure* dengan dirinya saat ia menjalani hubungan asmara dengan seorang laki-laki. Budaya kecantikan menuntut wajah yang halus, lembut, bebas dari noda, kulit kencang, rambut tebal, alis cantik, dan bulu mata yang lentik. sedangkan perempuan dengan usia yang bertambah mengalami proses penuaan dan membuat wajah mereka mulai kering, mengendur, dan mengalami kerutan, dan rambut perempuan di usia lanjut bisa mengalami penipisan, baik rambut di kepala, alis, dan bulu mata (Chrisler dan Ghiz, 1993). Perubahan lain yang juga dipandang menyertai penuaan seperti perlunya alat bantu dengar, kacamata, alat pacu jantung, tongkat, atau bantu jalan lainnya (Chrisler dan Ghiz, 1993). Gambaran perubahan fisik akibat proses penuaan ini dapat memengaruhi penampilan dan pengalaman tubuh dari seorang perempuan (Chrisler dan Ghiz, 1993).

Mempunyai Hubungan kedaluwarsa (*Expiration Date*)

Durasi 3 menit lebih 47 detik di *scene 2*, ada sebutan yang diberikan narator (Grace) untuk hubungan asmara yang sedang ia jalani. Berikut paparan dialog narator pada durasi ini.



Sumber: Netflix.com

Dialog

Grace: *But, you know, we know this has a clear expiration date.*

Pada dialog di atas, narator menyebut kata “*expiration date*”, dalam kamus Oxford kata *expiration* diterjemahkan sebagai ‘*ending of the period of time*’. Maka, kalimat di atas dapat diterjemahkan “tapi kita tahu ini ada tanggal kedaluwarsanya”. Frasa ini menggambarkan bahwa hubungan asmara yang dijalani perempuan lansia adalah hubungan yang nantinya akan ada waktu berakhir. Dengan artian, hubungan asmara yang dijalani perempuan lansia merupakan hubungan asmara yang sementara dan tidak akan lama karena diyakini memiliki tanggal kedaluwarsa. Frasa ini menempatkan perempuan lansia sebagai pihak yang tidak akan memiliki hubungan asmara yang awet atau langgeng sampai tahapan pernikahan. Artinya, perempuan dengan

usia 70 tahun dipandang mustahil untuk kembali menikah.

Kalimat di atas menghadirkan presuposisi bahwa perempuan lansia yang memiliki hubungan *later life relationship* tidak akan bertahan lama atau akan segera berakhir. Maka, inferensi kalimat di atas, perempuan lansia akan kesulitan memiliki hubungan asmara yang langgeng. Jika dilihat dari wacana, kalimat di atas menghadirkan skema atau narasi tentang perempuan dan *later life relationship*. Pertama, dalam *later life relationship* (hubungan asmara), perempuan lansia ditempatkan dalam posisi subjek dan objek yang memuaskan serta menyenangkan mata laki-laki. Artinya, hubungan asmara narator (Grace) diyakini akan segera berakhir karena narator memiliki fisik yang tidak memenuhi standarisasi yang diharapkan oleh mata laki-laki. Kedua, kalimat di atas juga menempatkan perempuan lansia sebagai pihak yang dirugikan dalam hubungan asmaranya. Perempuan lansia dituntut menjadi diri yang cantik dan menarik tetapi ia hanya akan dicintai sementara dan akan ditinggalkan.

Seluruh Analisis dan Temuan di atas merupakan gambaran seksualitas perempuan lansia yang digambarkan dalam film serial yang diciptakan dan diproduksi didasari oleh budaya Amerika yang terbuka ketika membahas seksualitas. Pada tahun 1914, pemerintah Amerika mulai memandang bahwa pendidikan seks sebagai masalah publik yang harus diperbincangkan

secara terbuka (Cornblatt, 2009). Pada tahun tersebut, Asosiasi higienis Amerika mengajari tentaranya terkait kebersihan seksual saat perang. Film yang memuat konten tentang pendidikan seks juga sudah dikenalkan sejak 1919 dengan pandangan tentara akan lebih baik menerima pelajaran seks di sekolah. Pada tahun 1920, sekolah-sekolah menengah di Amerika sudah mulai mengintegrasikan pendidikan seks ke dalam kurikulum mereka. Para siswa dikenalkan dengan reproduksi mereka, masturbasi, dampaknya, dan edukasi seksual lainnya. Bahkan, Amerika mendirikan SIECUS (*sexuality information and education of the united states*) atau yang disebut Dewan Pendidikan dan Informasi Seksualitas Amerika Serikat. Organisasi ini didedikasikan untuk mengedukasi masyarakat Amerika bahwa seksualitas adalah bagian hidup yang alami dan sehat. Organisasi yang didirikan pada tahun 1964 ini mengembangkan, mengumpulkan, dan menyebarkan informasi serta mempromosikan pendidikan komprehensif tentang seksualitas (nsvrc.org, 2020). Penjabaran sejarah singkat ini menunjukkan bahwa pembahasan seksualitas merupakan bagian dari pendidikan seks yang telah dikenal oleh masyarakat Amerika sejak 1914.

Melalui pendidikan seks yang dikenalkan dalam kurikulum sekolah Amerika, perbincangan seksualitas menjadi hal yang wajar untuk diperbincangkan baik terkait reproduksi, hubungan seksual, dan alat bantu seks.

Artinya, perbincangan seksualitas bukan hal yang tabu di Amerika. Kondisi ini berbeda dengan Indonesia yang memiliki perjalanan sejarah yang berbeda dengan Amerika sehingga sampai saat ini perbincangan seksualitas masih menjadi hal yang tabu. Isu seksualitas yang terbuka di Amerika menjadi budaya yang dikenalkan secara global oleh media Amerika yang mana adegan seksual, penyebutan kelamin, dan bagian seksualitas lainnya telah menjadi tren yang kerap ditampilkan dalam film-film Amerika. Konten-konten ini didistribusikan ke berbagai platform dari bioskop sampai Netflix yang dikonsumsi secara massal dan penonton yang berasal dari berbagai negara dengan menyebarkan pandangan bahwa budaya Amerika bersifat terbuka terhadap isu seksualitas. Salah satunya serial Netflix *Grace and Frankie* merupakan film yang diproduksi dengan menghadirkan budaya Amerika yang terbuka dengan perbincangan seksualitas. Film ini menghadirkan wacana-wacana terkait isu reproduksi perempuan lansia, kehidupan seksualnya, dan juga hubungan asmara. Walaupun budaya menanggapi isu seksualitas di Indonesia dan Amerika berbeda, film serial ini cenderung menghadirkan stereotip-stereotip yang sama terkait perempuan bahwa perempuan yang telah melalui menopause mengalami kondisi reproduksi yang mengering dan dipandang tidak subur. Temuan dan analisis film ini menghadirkan wacana gender bahwa perempuan lansia

memiliki representasi diri dengan pandangan, “perempuan lansia tidak subur”, “perempuan lansia aseksual”, “perempuan lansia tidak cantik dan menarik”, dan “perempuan lansia lemah”. Bahkan perempuan lansia diposisikan sebagai pihak yang akan ditinggalkan oleh laki-laki karena tidak cantik lagi. Ada dua aspek penting dalam stereotip gender selama ini yaitu “peran dan karakteristik fisik”, yang mana akan menghasilkan atribut-atribut gender (Deaux dan Lewis, 1983; Deaux dan Lewis, 1984). Film ini menghadirkan peran dan karakteristik fisik perempuan lansia dalam kehidupan seksual dan hubungan asmaranya. Dalam hubungan asmara, perempuan lansia cenderung diperankan sebagai pihak yang memanjakan dan menyenangkan mata laki-laki. Sedangkan karakteristik fisiknya perempuan lansia diyakini mengalami penuaan yang membuatnya tidak cantik dan menarik. Kehidupan seksual, perempuan lansia cenderung memiliki peran sebagai objek seksual yang pasif dan harus memuaskan laki-laki, sedangkan karakteristik fisiknya diyakini ‘aseksual’ dan ‘tidak subur’. Artinya, film ini menghadirkan ketidaksetaraan gender ketika merepresentasikan perempuan lansia dan seksualitasnya.

KESIMPULAN

Film menjadi medium terjadinya “*circuit of culture*” atau proses terbentuknya budaya yang di dalamnya menghasilkan bentuk representasi.

Melalui film, makna diproduksi dan dipertukarkan dalam bentuk representasi yang terkonsep dengan bentuk bahasa verbal dan *non* verbal narator. Melalui bahasa, representasi disajikan dari bentuk penulisan dan tampilan visual yang diproduksi secara digital untuk mengekspresikan makna yang ingin disajikan oleh film. Penelitian ini mengambil film serial “*Grace and Frankie*” yang menghadirkan budaya Amerika yang terbuka dengan isu seksualitas. Penjelasan singkat masuknya isu seksualitas di Amerika yang telah dijabarkan di Bab sebelumnya menunjukkan bahwa isu seksualitas di Amerika telah lama diperbincangkan sejak Tahun 1914 dan isu ini menjadi budaya Amerika dengan pandangan bahwa isu seksualitas adalah isu Publik. Artinya, isu seksualitas bukan hal yang tabu di budaya Amerika. Isu seksualitas dari tahun ke tahun menjadi tren yang diperkenalkan Amerika melalui konten-konten filmnya dan didistribusikan ke dalam platform yang dikonsumsi global seperti bioskop dan Netflix.

Melalui film yang ditulis oleh penulis naskah Amerika ini, isu seksualitas perempuan lansia terlihat jelas baik melalui teks dan visual, yang mana isu ini belum pernah dibahas dalam film-film Indonesia karena dipandang “tabu” untuk ditayangkan di Indonesia. Meskipun film serial *Grace and Frankie* menyajikan isu seksualitas yang sangat jelas dengan tren budaya Amerika, film serial ini cenderung menghadirkan stereotip-stereotip yang

sama terkait perempuan bahwa perempuan yang telah melalui menopause mengalami kondisi reproduksi yang mengering dan dipandang tidak subur. Film ini menghadirkan isu seksualitas perempuan lansia yang mencakup isu reproduksi, kehidupan seksual, dan hubungan asmara. Pertama, reproduksi perempuan lansia dihadirkan dalam teks dengan tujuan penetrasi seksual laki-laki seperti penyebutan kata “vagina”, “klitoris”, dan “pelumas”. Kemudian, wacana kedua yang dihadirkan dalam film ini adalah reproduksi perempuan lansia dihadirkan secara independen dalam teks dan terpisah dari tubuhnya. Melalui teks, reproduksi perempuan lansia direduksi dengan kemunculan kata “vagina”, “klitoris”, dan “pelumas” yang muncul sendiri dalam teks dan terpisah dari tubuh utuh perempuan lansia. Ketiga, reproduksi perempuan lansia dihadirkan dalam teks sebagai kondisi yang tidak subur dan ‘aseksual’ seperti “vagina yang kering”, reproduksi yang berhenti mengeluarkan pelumas alami, dan penyebutan memberikan stimulasi klitoris agar perempuan lansia “terangsang”. Reproduksi perempuan lansia digambarkan dalam kondisi yang tidak berfungsi secara normal atau disebut ‘aseksual’, yang mana kondisi normal ditandai dengan “vagina” yang lembab. Dengan kondisi reproduksi perempuan lansia yang digambarkan dalam kondisi tidak subur dan tidak berfungsi normal, Serial Film ini mengkonstruksi realita bahwa reproduksi perempuan yang menua

berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan penetrasi seksual dari laki-laki. Film ini tidak hanya merepresentasikan reproduksi perempuan lansia dalam bentuk-bentuk stereotip yang menguatkan pandangan bahwa seksual adalah hal yang tidak mungkin untuk perempuan lansia, melainkan perempuan lansia juga diposisikan sebagai pihak yang tidak nyaman ketika menyebut reproduksinya sendiri. Hal ini memperkuat pandangan yang berkembang di masyarakat bahwa pembicaraan seksualitas bagi perempuan lansia adalah memalukan.

Meskipun, film ini menghadirkan wacana fasilitator seksual untuk kemampuan seksual perempuan lansia, nyatanya wacana ini hanya menguatkan stereotip bahwa reproduksi perempuan lansia tidak berfungsi normal atau 'aseksual'. Bahkan, keberadaan fasilitator seks dalam teks film ini bukan untuk ditujukan agar perempuan lansia dapat melakukan hubungan seksual tanpa rasa sakit, melainkan hanya bertujuan untuk mempermudah penetrasi seksual laki-laki.

Pada adegan seksual di film ini, perempuan lansia dihadirkan secara erotis baik melalui visual dan juga teks verbal. Tubuh perempuan juga dipecah-pecah menjadi bagian tertentu yang paling ingin didengar oleh laki-laki seperti bagian payudara. Meskipun film ini menghadirkan adegan ranjang antara perempuan lansia dan laki-laki, tetapi kehidupan seksual yang digambarkan

dalam film ini tetap menempatkan perempuan lansia sebagai 'aseksual' dan dihadirkan dengan pandangan erotis. Sama halnya dengan hubungan asmara perempuan lansia yang digambarkan dalam film ini. Dalam film ini, perempuan lansia ditempatkan sebagai objek yang menyenangkan mata laki-laki. Bahkan, dalam hubungan asmaranya, perempuan lansia menghadapi nilai-nilai feminin seperti harus menarik secara fisik, yang mana kondisi ini membawa perempuan lansia diposisikan sebagai sosok yang melakukan usaha keras untuk tampil cantik dalam hubungan asmara yang ia jalani.

Tidak hanya sebagai objek *visual pleasure* laki-laki, perempuan lansia diposisikan mengalami *insecure* akan tubuhnya yang tidak cantik lagi. Film ini tidak hanya mengobjektifikasi dan subjektifikasi perempuan lansia dalam hubungan asmaranya saja, tetapi juga merepresentasikan hubungan asmara perempuan lansia sebagai hubungan yang kedaluwarsa atau hubungan yang sudah jelas waktu berakhirnya. Artinya, film ini menghadirkan wacana bahwa perempuan lansia tidak mungkin memiliki hubungan asmara yang langgeng. Bahkan, wacana ini merepresentasikan isu pernikahan atau dicintai bagi perempuan lansia dipandang mustahil.

Dengan kata lain, perempuan lansia dipandang tidak mungkin akan menikah lagi dan wajar tidak dicintai karena penuaan yang ia alami,

sedangkan laki-laki lansia dipandang wajar saja menikah lagi di usia tua karena ada keyakinan di masyarakat bahwa laki-laki tidak mengalami menopause sehingga reproduksinya akan tetap berfungsi normal. Walaupun film ini menunjukkan perempuan berumur 70 tahun masih bisa memiliki hubungan asmara atau disukai oleh laki-laki, tetapi film ini menggambarkan perempuan lansia sebagai pihak yang paling dirugikan dalam hubungan asmaranya. Film ini menghadirkan stereotip-stereotip bahwa perempuan lansia harus tampil cantik dan menarik dalam hubungan asmaranya untuk memenuhi ekspektasi laki-laki akan standarisasi kecantikan.

Film ini menghadirkan stereotip gender yang dapat dibagi dalam dua bentuk “peran dan karakteristik fisik”. Terkait isu reproduksi, film ini cenderung menggambarkan peran reproduksi perempuan lansia sebagai objek atau wadah untuk terjadinya penetrasi seksual laki-laki seperti penyebutan kata “vagina”, “pelumas”, dan “klitoris”, sedangkan karakteristik fisiknya, reproduksi perempuan lansia cenderung digambarkan ‘tidak subur’ dan ‘tidak berfungsi normal’. Pada hubungan asmara, perempuan lansia cenderung diperankan sebagai pihak yang memanjakan dan menyenangkan mata laki-laki, sedangkan karakteristik fisiknya perempuan lansia diyakini mengalami penuaan yang membuatnya tidak cantik dan menarik. Kehidupan seksual perempuan lansia cenderung memiliki peran sebagai objek seksual

yang pasif dan harus memuaskan laki-laki, sedangkan karakteristik fisiknya diyakini ‘aseksual’ dan ‘tidak subur’.

DAFTAR PUSTAKA

- Attwood, F. (2009). *Mainstreaming sex: The sexualization western culture*. London: Ibtauris.
- Attridge, D. (1988). *Peculiar language: Literature as difference from renaissance to james joyce*. London: Methuen.
- Ayling, K., & Ussher, J. M. (2008). “If sex hurts, am I still a woman?” the subjective experience of vulvodynia in hetero-sexual women. *Archives of sexual behavior*, 37(2), 294-304.
- Bachmann, G. A. (1995). Influence of menopause on sexuality. *International journal of fertility and menopausal studies*, 40(1), 16-22.
- Barker, C. (2004). *Cultural studies: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barbach, L. (1993b). *The pause: Positive approaches to menopause*. New York: Dutton.
- Bazzini, D. G., McIntosh, W. D., Smith, S. M., Cook, S., & Harris, C. (1997). The aging woman in populer film: Underrepresented, unattractive, unfriendly, and unintelligent. *Sex roles: A journal of research*, 36(7-8), 531-543.
- Bakan, D. (1966). *The duality of human existence: An essay on psychology and religion*. Chicago: Rand McNally.
- Ballard, K. (2003). *Understanding menopause*. West Sussex, Inggris: Wiley.
- Beasley, C. (2005). *Gender & sexuality*. London: Sage.
- Berger, L. (2019, 4 September). “Grace and Frankie” to conclude with season 7, making it Netflix’s longest-running original. Diperoleh dari <https://womenandhollywood.com/grace-and-frankie-to-conclude-with-season-7->

- making-it-netflixs-longest-running-original/
- Bordo, S. (2003). *Unbearable weight: Feminism, western culture, and the body*. Los Angeles: University of California press.
- Butler, R. N. (1969). Ageism: Another form of bigotry. *The Gerontologist*, 9, 243-246.
- Blichfeld, B. S., & Smed, K. M. (2019). 'Do it forever': Discursive and representations of older adults and sexualities in vacation marketing. *Journal of Vacation marketing*, 25(2), 264-276.
- Chrisler, J. C., & Ghiz, L. (1993). Body image issues of older women. *Women & therapy*, 14 (1-2), 67-75.
- Corbin, D. E. (2013). Health and sexual media content. In M. L. Hilt & J. H. Lipschultz (Eds.), *Mass media, an aging population and the baby boomers* (pp. 116-128). London, England: Routledge.
- Cornell, D. (1998). *At the heart of freedom: Feminism, sex, and equality*. United Kingdom: Princeton.
- Cornwell, C. J., & Schmitt, M. H. (1990). Perceived health status, self-esteem, and body image in women with rheumatoid arthritis or systemic lupus erythematosus. *Research in nursing and health*, 13, 99-107.
- Clarke, L. (2006). Older women and sexuality: Experiences in marital relationships across the life course. *Canadian journal of the aging*, 25(2), 129-140
- Deaux, K., & Lewis, L. L. (1983). Components of gender stereotypes. *Psychological documents*, 13, 25. (Ms. No. 2583).
- Deaux, K., & Lewis, L. L. (1984). Structure of gender stereotypes: Interrelationships among components and gender label. *Journal of personality and social psychology*, 46, 991-1004.
- Deutsch, F. M., Zalenski, C. M., & Clark, M. E. (1986). Is there a double standard of aging?. *Journal of applied social psychology*, 16, 771-785.
- Deaux, K., Kite, M. (1987). Thinking about gender. In B.B. Hess & M. M. Ferree (Eds), *Analyzing gender: A handbook of social science research* (pp. 92-117). Beverly Hills: Sage.
- Dinnerstein, M., & Weitz, R. (1994). Jane fonda, Barbara bush and other aging bodies: Femininity and the limit of resistance. *Feminist issues*, 14(1), 3-24.
- Dworkin, S. L., Beckford, S. T., & Ehrhardt, A. A. (2007). Sexual scripts of women: A longitudinal analysis of participants in a gender-specific HIV/STD prevention intervention. *Archives of sexual behavior*, 36, 269-279.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse*. London: Routledge.
- Gauntlett, D. (2008). *Media, gender, and identity*. New York: Routledge.
- Greenspan, M. (1983). *A new approach to women and therapy*. New York: McGraw Hill.
- Gronnvoll, M. (2010). *Media representations of gender and torture post-9/11*. New York: Routledge.
- Hall, S. (1997). *Representation*. London: Sage.
- Harwood, J., & Giles, H. (1992). 'Don't make me laugh': age representations in a humorous context. *Discourse and society*, 3(3), 403-436.
- Hiemstra, R., Goodman, M., Middlemiss, M. A., Vosco, R., & Ziegler, N. (1983). How older persons are portrayed in television advertising: Implications for educators. *Educational gerontology*, 9, 111-122.
- Hinchliff, S., & Gott, M. (2008). Challenging social myths and stereotypes of women and aging. *Journal of women and aging*, 20(1), 65-81.
- Hunter, M., & O'Dea, I. (1997). Menopause: bodily changes and multiple meanings. Dalam Usher, J (ed), *Body talk: The material and Discursive regulation of sexuality, madness, and reproduction*. London: Routledge, h. 99-222.
- Johnson, M. (2008). What makes a body?. *Journal of speculative philosophy*, 22(3), 159-169.

- Kessler, E. M., Rakoczy, K., & Staudinger, U. M. (2004). The portrayal of older people in prime time television series: the match with gerontological evidence. *Ageing and society*, 24, 531-552.
- Kidd, J. (2016). *Representation*. New York: Routledge.
- Kosut, M. (2012). *Encyclopedia of gender in media*. California: Sage.
- Lemish, D., & Muhlbauer, V. (2012). Can't have it all: Representations of older women in popular culture. *Women and therapy*, 35, 165-180.
- Lee, K. J., Kwon, M. S., Kim, M. J., & Moon, S. M. (2007). A study on knowledge and attitudes regarding sexuality of elderly people in Korea. *Journal of Korean academy of nursing*.
- Lind, R. A. (2017). *Race and gender in electronic media: Content, context, culture*. New York: Routledge.
- Martin, E. (2001). *The woman in the body: A cultural analysis of reproduction*. Boston, Massachusetts: Beacon Press.
- McPhillips, K., Braun, V., & Gavey, N. (2001). Defining (hetero)sex: How imperative is the coital imperative?. *Women's studies international forum*, 24, 229-240.
- Miller, D. W., Leyell, T. S., & Mazachek, J. (2004). Stereotypes of the elderly in U.S. Television commercials from the 1950s to the 1990s. *International journal aging and human development*, 58(4), 315-340.
- Mills, S. (1995). *Feminist stylistics*. London: Routledge.
- Mills, S. (1997). *Discourse*. London: Routledge.
- Mills, S. (2008). *Language and sexism*. Edinburgh, UK: Cambridge university press.
- Myers, Jr. P.N., & Biocca, F. A. (1992). The elastic body image: The effect of television advertising and programming on body image distortions in young women. *Journal of communications*, 42(3), 33-108.
- Mulvey, L. (1989). *Visual and other pleasures*. Amerika: Palgrave.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Edinburgh: Pearson Education.
- Northrup, C. (2010). *Women's bodies, women's wisdom*. San Diego: Scribner.
- Neugarten, B. (1977). Personality and aging. In J. E. Birren & K. W. Schaie (Eds). *Handbook of the psychology of aging* (pp. 626-649). New York: Van nostrand reinhold.
- O'Brien, J. (1980, April 24). Mirror, mirror: Why me?. *Nursing mirror*, 150, 36-37.
- Palczewski, C. H., DeFrancisco, V. P., & McGeough, D. D. (2019). *Gender in Communication* (3rd edition). Amerika: Sage.
- Paquette, M. C., & Raine, K. (2004). Sociocultural context of women's body image. *Social science & medicine*, 59, 1.047-1.058.
- Pelican, S., Heede, F. V., Holmes, B., Wardlaw, M. K., Raidl, M., Wheeler, B., & Moore, S. A. (2005). The power of others to shape our identity: body image, physical abilities, and body weight. *Family and consumer sciences research journal*, 34 (1), 56-79.
- Pruzinsky, T., & Cash, T. F. (1990). Integrative themes in body image development, deviance, and change. Dalam T.F. Cash, & T. Pruzinsky (Eds), *Body images: development, deviance, and change* (h. 337-349). New York: Guilford Press.
- Rose, M.K., & Soares, H. H. (1993). Sexual adaptations of the frail elderly: A realistic approach. *Journal of gerontological social work*, 19, 167-168.
- Saltzman, J. (2010). Sex and the older adult. USA Today Magazine, 138, 29.^[1]_[SEP]
- Slevin, K. F., & Mowery, C. E. (2012). Exploring embodied aging and ageism among old lesbians and gay men. In L. M. Carpenter & J. DeLamater (Eds.), *Sex for life: From virginity to Viagra, how sexuality changes throughout our lives* (pp. 260-277). New York: New York University Press.^[1]_[SEP]
- Simon, W., & Gagnon, J. H. (1986). Sexual scripts: Permanence and change. *Archives of sexual behavior*, 15, 97-120.

- Travis, C. B., & White, J. W. (2000). Sexuality, society, and feminism. In White, J. W., Bondurant., B., & Travis, C. B (Eds). *Social construction of sexuality: Unpacking hidden meanings* (pp. 11). Amerika: American Psychological Association.
- Tiefer, L. (2001). The selling of “female sexual dysfunction”. *Journal of sex and marital therapy*, 27(5), 625-628.
- Trethewey, A. (2001). Reproducing and resisting the master narrative of decline. *Management communication quarterly*, 15(2), 183-226.
- Ussher, J. M., Perz, J., & Parton, C. (2015). Sex and the menopausal woman: A critical review and analysis. *Feminism & psychology*, 25(4), 449-468.
- Watson, W. K., Stelle, C., & Bell, N. (2017). Older women in new romantic relationships: Understanding the meaning and importance of sex in later life. *The international journal of aging and human development*, 85(1), 33-43.
- Winterich, J. A. (2003). Sex, menopause, and culture: Sexual orientation and the meaning of menopause for women’s sex lives. *Gender and society*, 17(4), 627-642.
- Young, M., Denny, G., & Young, T. (2000). Sexual satisfaction among married women age 50 and older. *Psychological reports*, 86, 1107-1122.
- Varjakoski, H. (2019). In and out of control: Portraying oldern women in contemporary Finnish comedy films. *European journal of cultural studies*, 1-16.
- Webb, J. (2009). *Understanding representation*. London: Sage.
- Wood, J. T. (2009). *Gendered lives: Communication, gender, and culture*. Boston: Wadsworth.
- Wolf, N. (2002). *The beauty myth*. New York: HarperCollins.
- Zhang, Y. B., Harwood, J., Williams, A., McEwen, V. Y., Wadleigh, P. M., & Thimm, C. (2006). The portrayal of older adults in advertising. *Journal of language and social psychology*, 25(3), 264-282.
- Sandy, A. T. (2018). *Representasi perempuan dalam film (analisis semiotika tentang eksploitasi dan subordinasi perempuan dalam film warkop DKI reborn: Jangkrik Boss! Part 2)*. Yogyakarta: Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada.

Internet

- Armenia, R. (2018, 13 Juli). Daftar lengkap nominasi Emmy Awards. Diperoleh dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180713073636-220-313725/daftar-lengkap-nominasi-emmy-awards-2018>
- Berger, L. (2019, 4 September). “Grace and Frankie” to conclude with season 7, making it Netflix’s longest-running original. Diperoleh dari <https://womenandhollywood.com/grace-and-frankie-to-conclude-with-season-7-making-it-netflixs-longest-running-original/>
- Netflix. (2015). Grace and Frankie season 1: episode “the sex”. Diakses pada Januari 2020 dari <https://www.netflix.com/watch/80017367?trackId=200257859>
- Netflix. (2018). Grace and Frankie season 4: episode “the expiration date”. Diakses pada Januari 2020 dari <https://www.netflix.com/watch/80167672?trackId=200257859>
- IMDb. (2015). Grace and Frankie. Diakses pada Juni 2020 dari <https://www.imdb.com/title/tt3609352/>
- IMDb. (2015). Marta Kauffman. Diakses pada Juli 2020 dari <https://www.imdb.com/name/nm0442035/>
- IMDb. (2015). Howard J. Morris. Diakses pada Juli 2020 dari <https://www.imdb.com/name/nm0606594/>
- Alodokter. (2019, 16 Januari). Mengenal organ reproduksi wanita. Diperolah dari <https://www.alodokter.com/mengenal-organ-reproduksi-wanita>

Tesis

Kompas. (2016, 20 Oktober). Mengenal “ereksi” pada wanita. Diperoleh dari

<https://sains.kompas.com/read/2016/10/20/212000423/mengenal.ereksi.pada.wanita>

Cornblatt, J. (2009, 27 Oktober). A brief history of sex ed in America.

diperoleh dari

<https://www.newsweek.com/brief-history-sex-ed-america-81001>
(Diakses pada 16 Agustus 2020)

National sexual violence resource center. Sexual information and education council of the united states (SIECUS).

Diperoleh dari

<https://www.nsvrc.org/organizations/103> (Diakses pada 16 Agustus 2020)